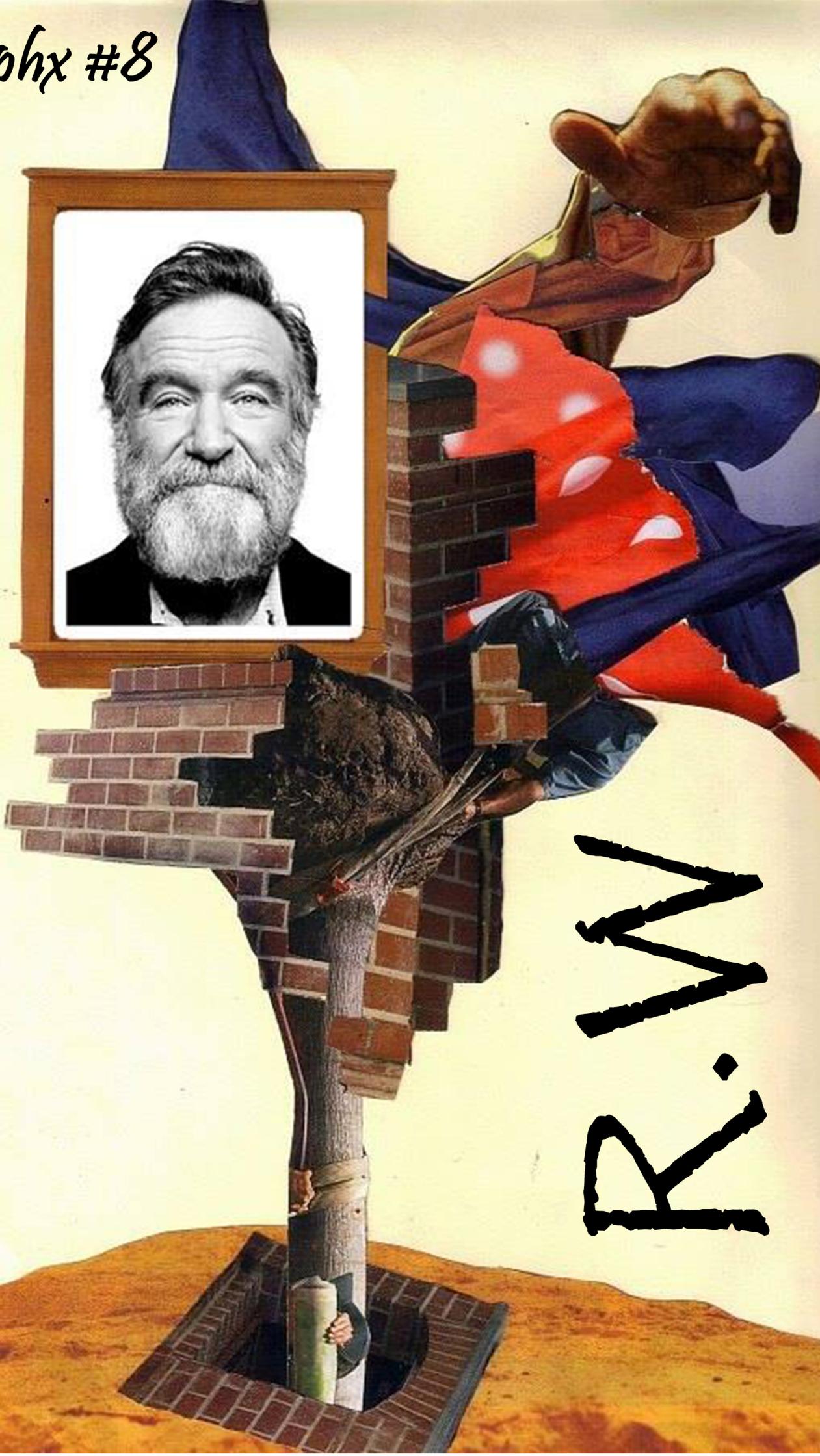


booklet phx #8



R.W.

Booklet Seri 8

R.W.

Oleh: Phoenix

*Teruntuk
Robin Williams,
Kineklub LFM ITB,
dan siapapun yang masih ingin hidup dengan totalitas*



*In memoriam of Robin McLaurin Williams
July 21st, 1951 – August 11th, 2014*

Aktor bukanlah pekerjaan yang hanya bisa menghibur masyarakat melalui layar, karena apa yang diberikan melalui layar tersebut lah kebaikan bisa tersalurkan.

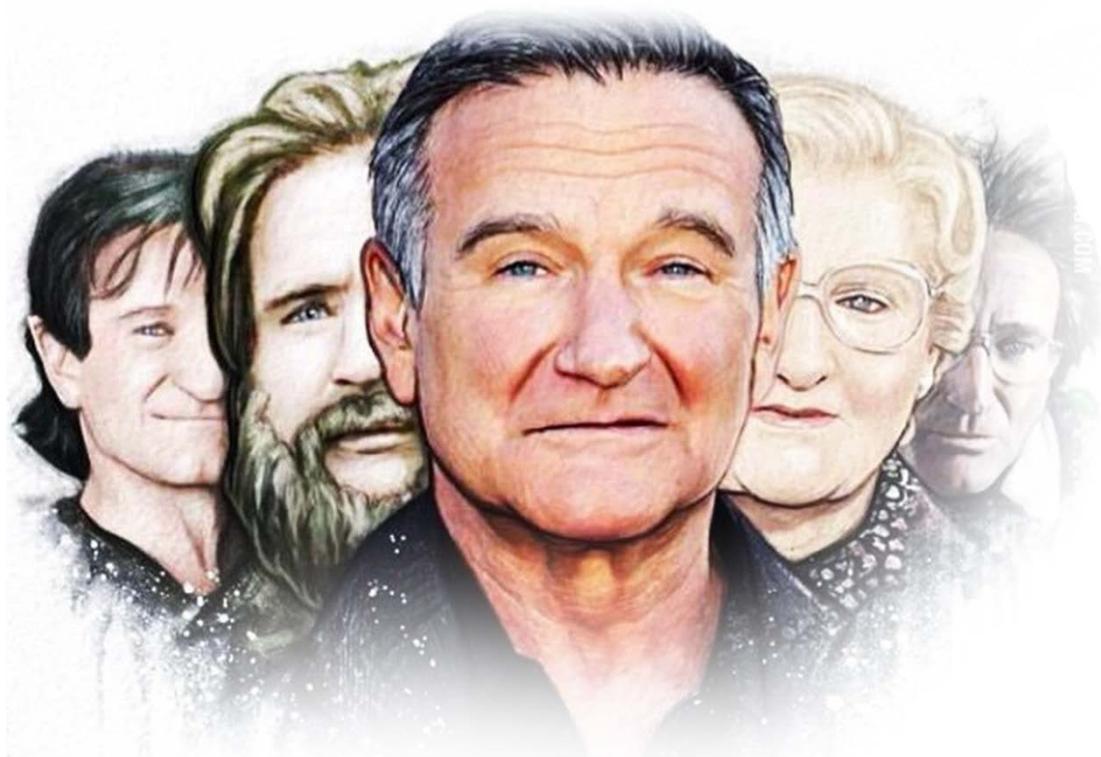
Robin Williams merupakan aktor film yang paling memberiku banyak inspirasi, tentu saja, melalui semua film-filmnya. Apalagi karena *somehow* ia memiliki suatu aura yang bisa membuatku terkagum setiap kali mendengarkan tiap kata-katanya. Aku mungkin kurang mengenal Williams sebagai Williams, tapi aku mengenal dia sebagai Ronan Keating, Adrian Corouner, Sean McGuire, Lance Clayton, dan berbagai sosok lainnya pada tiap film yang berbeda. Dan dari tiap sosok itu, aku selalu bisa menemukan sebuah pembelajaran berharga mengenai bagaimana hidup sepenuhnya.

Maka untuk mengenang satu tahun kematiannya, dan juga untuk mengingat dan menghargai semua yang telah ia berikan, aku buat booklet ini berisi review beberapa film yang ia mainkan. Walaupun sederhana, sesungguhnya kata-kata adalah yang terbaik yang bisa ku berikan sebagai manusia berakal.

(PHX)

“ I think the saddest people always try their hardest to make people happy. Because they know what it’s like to feel **absolutely worthless** and they don’t want anybody else to feel like that. ”

———— Robin Williams (1951-2014) ————



"The terrible news of the passing of Robin Williams reached me here in the Peruvian Amazon late Monday night with tremendous sadness. Surrounded by over 100 friends and clowns on our annual clown trip, we mourn this tragic loss and continue to treasure his comic genius. Robin Williams was a wonderful, kind and generous man. One important thing I remember about his personality is that he was unassuming—he never acted as if he was powerful or famous. Instead, he was always tender and welcoming, willing to help others with a smile or a joke. Robin was a brilliant comedian—there is no doubt.

He was a compassionate, caring human being. While watching him work on the set of the film based on my life—Patch Adams—I saw that whenever there was a stressful moment, Robin would tap into his improvisation style to lighten the mood of cast and crew. Also, I would like to point out, Robin would be especially kind toward my children when they would visit the set. Contrary to how many people may view him, he actually seemed to me to be an introvert. When he invited me and my family into his home, he valued peace and quiet, a chance to breathe—a chance to get away from the fame that his talent has brought him. While early in life, he turned to drug use and alcohol to escape, he replaced the addiction with moments of solitude to help cope with the stress that fame brought.

This world is not kind to people who become famous, and the fame he had garnered was a nightmare. While saddened, we are left with the consequences of his death. I'm enormously grateful for his wonderful performance of my early life, which has allowed the Gesundheit Institute to continue and expand our work. We extend our blessings to his family and friends in this moment of sadness. Thank you for all you've given this world Robin, thank you my friend."

– Hunter "Patch" Adams, Pendiri Gesundheit! Institute –

"He was one of a kind. He arrived in our lives as an alien – but he ended up touching every element of the human spirit."

– Barrack Obama, Presiden Amerika Serikat –

"Robin was a lightning storm of comic genius and our laughter was the thunder that sustained him. He was a pal and I can't believe he's gone."

– Steven Spielberg, Sutradara –

"We're deeply saddened by the loss of Robin Williams, a wonderfully gifted man who touched our hearts and never failed to make us laugh. An incredible actor and a comedic genius, Robin will always be remembered for bringing some of the world's favorite characters to life, from his zany alien on ABC's Mork & Mindy to the irascible genie in Disney's Aladdin. He was a true Disney Legend, a beloved member of our family, and he will be sorely missed. We join Robin's friends and fans everywhere in mourning, and offer our thoughts and condolences to his family during this difficult time."

– Bob Iger, CEO Disney –

Daftar Konten

Sedikit Tentang Robin Williams [7]
Untuk Robin Williams (Dead Emcee Society) [9]

Review

Pendidikan Yang Membebaskan [12]
Dead Poets Society (1989)

Hidup Sepenuhnya [16]
Good Will Hunting (1997)

Musik Adalah Semesta [20]
August Rush (2007)

Tipuan Persepsi [24]
World's Greatest Dad (2009)

Hidup Memang Hanya Untuk Hidup [28]
Awakenings (1990)

Apa yang terjadi setelah Mati? [32]
What Dreams May Come (1998)

Legenda Dalam Kehidupan [36]
The Fisher King (1991)

Apapun Demi Anak [40]
Mrs. Doubtfire (1993)

Suara Di Tengah Konflik [44]
Good Morning Vietnam (1987)

Kesehatan Yang Membebaskan [48]
Patch Adams (1998)

Pencarian Makna Eksistensi [52]
Bicentennial Man (1999)

Sedikit Tentang Robin Williams

Nama Robin Williams belum tentu pernah terdengar bagi khalayak umum, terutama di Indonesia. Tentu saja, sering kali ketika menonton film, kita belum tentu mengenali setiap sosok mereka sesungguhnya dalam kehidupan nyata. Kita mungkin hanya mengenal seorang Robert Langdon di film *Da Vinci Code* atau seorang Neo di trilogi *The Matrix*, tapi apakah kita mengenal mereka sebagai Tom Hanks atau Keanu Reeves? Mungkin hanya beberapa yang cukup punya rasa ingin tahu atau ketertarikan pada setiap sosok aktor di balik layar, tanpa terkecuali Robin Williams. Untuk sedikit mengenal aktor sekaligus komedian ini, ingat *Jumanji*? Ya, salah satu film yang cukup lazim telah ditonton oleh mayoritas orang Indonesia. Tokoh utamanya lah, Alan Parrish, yang merupakan seorang Robin Williams berumur 44 tahun.

Jumanji (1995) hanyalah salah satu dari puluhan film yang Robin Williams mainkan, termasuk di dalamnya adalah *Popeye* (1980), *Hook* (1991), dan *Night at The Museum* (2006). Film-film yang ia mainkan rata-rata bergenre drama dan komedi, walau tetep ada satu-dua yang aksi ataupun misteri. Hal ini memang sangat sesuai dengan karakternya yang karismatik dan memang terkenal sangat pintar berimprovisasi. Tidak sedikit juga film yang ia mainkan merupakan rekonstruksi kisah nyata, seperti *Awakenings* (1990). Apa yang terkenal dari beliau adalah inspirasi dan motivasi yang muncul dari peran-peran yang ia mainkan, yang sangat sulit mengetahui apakah itu semua merupakan kata-kata dari naskah film atau improvisasinya sendiri.

Pria yang bernama lengkap Robin McLaurin Williams ini lahir pada 21 Juli 1951 di Chicago, Amerika Serikat. Talenta berhumornya mulai terlihat sejak ia kecil. Bahkan, ia terpilih dengan predikat "*Funniest*" oleh teman-teman sekelasnya ketika lulus SMA. Walaupun sempat menempuh studi sains politik di Claremont's Men College, ia beralih pada studi teater di College of Marin, hingga akhirnya mendapat beasiswa di Julliard School, yang terkenal sebagai sekolah seni terbaik di dunia. John Houseman, salah satu gurunya di Julliard, mengatakan bahwa Williams menyia-nyikan talentanya di Julliard dan menyarankan agar ia segera mengembangkan potensinya sendiri. Akhirnya ia memulai karirnya sebagai seorang *stand-up comedian* pada pertengahan 1970 di San Fransisco dan Los Angeles. Karirnya menanjak ketika ia ditawarkan bermain peran sebagai Mork dalam sebuah serial sitcom (*situational comedy*) berjudul *Mork and Mindy* pada 1978 hingga 1982.

Popeye (1980) adalah film besar pertamanya yang ia mainkan, yang kemudian diikuti berbagai film lainnya seperti *The World According To Garp* (1982) dan *The Survivors* (1983) hingga total ia telah bermain dalam 103 judul dengan berbagai peran, mulai pengisi suara hingga pemeran utama. Dari semua itu, *trademark* yang ia miliki memang kemampuan uniknya dalam meniru berbagai suara dan berimprovisasi. Kemampuannya meniru suara diperlihatkan pada salah satu adegan *Mrs. Doubtfire* (1993) yang mana ia sebagai Daniel Hillard menunjukkan keahliannya ketika mencoba mencari pekerjaan. Selain itu memang berkali-kali pada beberapa film yang berbeda ia bisa mengeluarkan aksen dan suara yang benar-benar berbeda. Mengenai kemampuan improvisasi sendiri terbukti kuat pada *Good Morning Vietnam* (1987) yang mana adegan penyiaran radio dimainkan Williams sebagai Adrian Corouner tanpa naskah.

Di balik profesi awalnya yang merupakan komedian, aku sendiri mengenal Williams sebagai seseorang yang sangat berkarisma dan berwibawa. Hampir semua film Williams yang aku tonton sangat menginspirasi, terutama *Dead Poets Society* (1989) dan *Patch Adams* (1998). Entah kenapa begitu banyak pembelajaran hidup yang ku dapat dalam setiap perannya yang

berbeda di film yang berbeda, walau entah semua itu hanya tulisan di naskah atau pikirannya sendiri yang ia tambahkan dalam perannya. Banyak pembelajaran hidup yang bisa dipetik dari tiap film yang ia mainkan, mungkin memang karena kebanyakan film yang ia mainkan sarat akan makna.

Robin Williams memang bukan presiden atau penemu, bukan juga direktur perusahaan atau pemimpin gerakan, namun hanya dengan hal sederhana yang ia lakukan sebagai aktor, ia telah menyebarkan banyak kebaikan dari tiap pesan yang ia sampaikan, disengaja atau tidak. Talentanya telah membuat berbagai sutradara dan produser film terkagum dengan bagaimana ia mengimprovisasi tiap perannya. Dalam setiap komedinya pun, yang aku tidak pernah paham letak kelucuannya, Williams terkenal selalu bisa membuat terobosan yang bisa membuat orang terheran-heran. Walaupun ia hanya memenangkan piala oskar satu kali, seorang aktor seperti Williams punya karakteristik yang unik dan jarang ditemukan. Ia memang tidak sekeren Leonardo DiCaprio, Morgan Freeman, atau Johnny Depp, tapi ciri khasnya dalam bermain peran tidak dapat digantikan. Apalagi memang ia telah memberi banyak pembelajaran yang bermanfaat melalui tiap-tiap filmnya. Oleh karena itu, kematiannya pada 11 Agustus 2014 cukup membuat gempar, apalagi disebabkan oleh bunuh diri.

Sangat disayangkan memang, tapi takdir tidak pernah bisa ditebak. Apapun penyebab kematiannya, apa yang bisa kita lakukan adalah memberikan penghargaan terbaik dan rentetan doa agar semua yang telah ia berikan dalam hidup bukanlah sebuah kesia-siaan namun merupakan sebuah amal jariyah yang akan selalu terus mengalirkan kebaikan.

O Captain, my Captain!

May God be with you, Williams.

(PHX)



Untuk Robin Williams (Dead Emcee Society) – Senartogok –

Secarik sajak bernada yang diciptakan salah seorang kawan ketika kematian Williams tahun lalu.
Ku tampilkan di sini sebagai salah satu penghargaan juga buat Williams.

Jika ingin mendengarkan, sila kunjungi langsung

<http://hiphop.senartogok.com/post/98539731056/untuk-robin-williams-dead-emcee-society>

"...We don't read and write poetry because it's cute. We read and write poetry because we are members of the human race. And the human race is filled with passion. And medicine, law, business, engineering, these are noble pursuits and necessary to sustain life. But poetry, beauty, romance, love, these are what we stay alive for. To quote from Whitman, "O me! O life!... of the questions of these recurring; of the endless trains of the faithless... of cities filled with the foolish; what good amid these, O me, O life?" Answer. That you are here-that life exists, and identity; that the powerful play goes on and you may contribute a verse. That the powerful play *goes on* and you may contribute a verse. What will your verse be?"

Yeah!!!

Dari Robin Williams hingga Henry David Thoreau
Shakespeare, Rumi, Omar Khayyam, Du Fu hingga Vigo
Dari Gil-Scott, Last Poets, Eyedea, hingga Penny Rimbaud
Dari Amir Hamzah, Chairil Anwar, Manganju Luhut hingga Widji Thukul
Jika bait berikut tentang hidup maka penyair harus mati bersama puisinya...

-1-

Hidup ini merupakan lembaran keju
Dalam kemasan persegi berbahan malu
Yang dipilah sesuai aneka jemu
Ia tak lain ruangan besar
Berisi jutaan pagar
Dengan buasnya di-gada para pecinta
Dari satu lubang kunci
Ke jutaan gapura perih

Bagaikan epos seorang bocah
Menemukan rumus luas bangun datar
Mengiris panjang dengan patokan lebar
Pula rutinitas dan matahari yang bersenggama
Di puncak pagi buta berlari menuju senja
Terang pada siang membentang
Juga malam sunyi menggenang
Sama halnya, irisan bawang
Dari sayatan pisau penuh birahi
Serpihan kaca dari etalase dan laci
Debu meringkuk dalam sekumpulan badai
Hidup merupakan pecahan-pecahan misteri

This is not a life that we in, this is hell
This is not a stoop that we on, it's a cell
Life is not a gift in the hood, it's a charge
Because I'm still alive, that makes me a God

-2-

Manusia memiliki kecenderungannya masing-masing
Memperlakukan kemalasan dan kejenuhan sekaligus
Ada yang tahan bertengger di suatu gerbang
Ada pula yang penuh gelora menghancurkan dinding bata
Yang ingin kedamaian di sebuah tempat
Atau kegilaan menggapai ujung yang tak kunjung tiba
Kita tidak pernah jujur
Dengan langkah tertatih setengah berlari
Naifnya penerbangan hasutan emosi
Selalu ada kerinduan pada negeri terjauh
Meskipun orang-orang sadar akan ketidakmampuannya itu
Mereka ciptakan surga dalam etos agama
Dunia hayalan dalam setiap penggalan
Lamunan utopi daratan...yang penuh keriang
Melalui kata, imajinasi, doa, mantra, nada,

Juga secawan anggur basi
Mau tak mau, Teguklah!!!

This is not a life that we in, this is hell
This is not a stoop that we on, it's a cell
Life is not a gift in the hood, it's a charge
Because I'm still alive, that makes me a God

-3-

Hari-hari telah menyingkapkan wajahnya
Seseorang pernah terkecoh, menggoceh
Penampakan waktu, ruang gaduh
Padahal dia temukan penyakit mental
Fatal melepuhkan semangatnya
Pangeran keseharian akan dimahkotai
Bejana duka dengan siraman suka cita
Cinta yang bersentuhan dengan takdir
Lagi-lagi mengambilalih kekuatan dirinya
Terhanyut, terombang-ambing
tanpa sadarkan diri
Layarnya telah patah
Habis dilumat ombak dan gigi paus dekadensi
Bagaimanapun juga, kita terlanjur disini
Menyaksikan keengganan hujan
Ketidakikhlasan lembahyung sore
Kemarahan sinar mentari
Sirna merenggut harapan kami...

Yang tersisa bukanlah jejak
bercapkan langkah
Melainkan lorong sunyi yang engkau
Dan perasaanmu miliki untuk
menghampirinya segera
Sebelum ada satupun orang yang
membuntuti...

This is not a life that we in, this is hell
This is not a stoop that we on, it's a cell
Life is not a gift in the hood, it's a charge
Because I'm still alive, that makes me a God

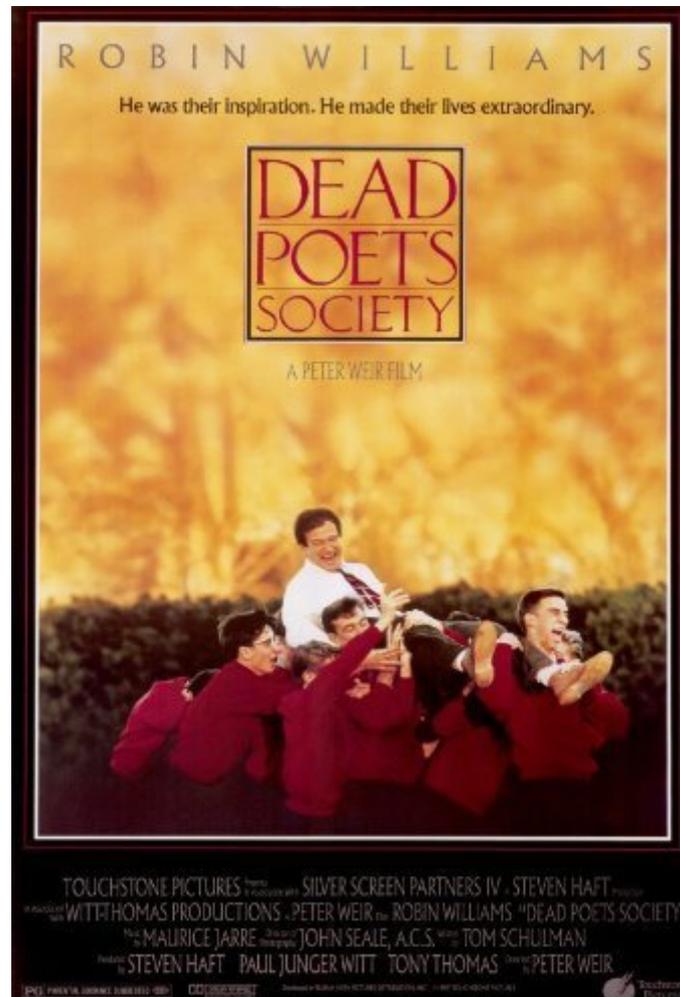
-4-

Tahun selanjutnya, bulan depan, lusa nanti,
esok hari, sejam lagi, 3 menit kemudian, atau
detik yang mampir sesaat, aku tak tahu kapan
maut menjemputku.
"Aku ingin pergi menjemput kematian karena
aku ingin hidup dengan kesadaran.. karena
saat aku mati nanti aku tak mau menyadari
bahwa aku belum hidup" – (H.D. Thoreau)
Sehingga,...Aku memilih menjadi tolo yang
terus mencoba tanpa putus asa daripada
menjadi jenius mendengkur yang tak pernah
menciptakan apa-apa

Film Review



Pendidikan Yang Membebaskan



Judul : Dead Poets Society
Sutradara : Peter Weir
Tanggal Rilis : 9 Juni 1989
Durasi : 128 menit
Genre : Drama
Pemeran : Robin Williams, Robert Sean Leonard, Ethan Hawke

“We don't read and write poetry because it's cute. We read and write poetry because we are members of the human race.”

John Keating

Kutipan dari John Keating di atas adalah yang membuatku sangat mencintai film yang sarat akan makna pendidikan ini, walau memang kutipan itu aku dapatkan pertama kali dari lagu Senartogok berjudul "Untuk Robin Williams". Baru akhir-akhir ini, ketika hubunganku dengan unit Lingkaran Sastra semakin menguatkan maknanya, aku mengetahui bahwa kutipan itu memang dari Robin Williams dalam perannya sebagai guru sastra Inggris dalam film *Dead Poets Society*.

Film ini mungkin terkesan biasa bila dilihat dari pembukaannya. Sangat *straight to the point*, bahwa ini akan berkaitan dengan seorang guru baru yang akan mengajar di sebuah sekolah asrama yang sangat kental dengan tradisi dan kedisiplinan, ditunjukkan dengan jelas pada upacara awal tahun yang langsung menjadi pembuka film ini. Namun prediksi sederhana seperti itu tidak akan cukup untuk menebak alur cerita, walau bisa sedikit diterka pastinya guru baru itu, John Keating (Robin Williams), akan mengajar dengan cara yang unik dan berbeda.

Secara umum, film yang mendapat *rating* 8.0 IMDb ini menceritakan kehidupan 7 siswa di Welton Academy yang tertarik dengan gaya mengajar Keating pada kelas pertamanya. Dengan semangat *Carpe Diem (Seize the day)* yang mereka dapatkan dari kelas Keating, mereka berusaha memaksimalkan hidup mereka dengan cara mereka masing-masing. Memang tidak semua anak diceritakan secara detail, hanya Neil Parry (Robert Sean Leonard) yang sangat dituntut oleh ayahnya untuk hanya fokus pada akademik dan dilarang untuk ikut yang lain, termasuk keinginannya menjadi *actor* drama, Todd Anderson (Ethan Hawke) yang sangat malu dan tidak punya keberanian seperti anak normal pada umumnya, dan Knox Overstreet (Josh Charles) yang jatuh cinta dengan seorang gadis yang telah punya pacar. Selebihnya, Charlie Dalton (Gale Hansen), Richard Cameron (Dylan Kussman), Steven Meeks (Allelon Ruggiero) dan Gerard Pitts (James Waterston) tidak mendapat tempat banyak dalam alur cerita secara spesifik namun hanya bagaimana mereka bersama-sama membentuk sebuah klub yang dulunya pernah ada pada masa Keating sekolah bernama *Dead Poets Society*.

Kontradiksi antara pendidikan pada realita dengan pendidikan yang seharusnya terlihat jelas pada film ini. Welton Academy yang sangat keras menjadi cermin realita pendidikan yang sangat membatasi keinginan anak-anak dalam memperluas mimpi dan kapabilitasnya untuk menjadi apapun. Paradigma kaku sekolah-kuliah-kerja menjadi batu pengganjal paling besar dalam proses pendidikan masa kini. Keating dalam hal ini menjadi sosok yang memberikan contoh paling ideal proses pendidikan, yang mana seorang guru seharusnya membiarkan anak-anaknya bebas bermimpi dan mengekspresikan diri mereka dengan cara masing-masing, dan bagaimana seharusnya seorang guru bisa memosisikan diri sebagai seorang ayah dan teman baik sekaligus buat murid-muridnya. Kontradiksi ini ditunjukkan dengan dialog singkat antara salah seorang guru, McCalister, yang berkata "*Show me the heart unfettered by foolish dreams and I'll show you a happy man.*" dengan Keating yang menjawab "*But only in their dreams can men be truly free. 'Twas always thus, and always thus will be.*"

Kebebasan dalam film ini ditunjukkan dengan puisi sebagai bentuk ekspresi terbebas manusia, yang bisa diciptakan siapapun tanpa perlu talenta apapun. Walaupun begitu, sebenarnya tersirat bahwa kebebasan ini bisa berarti apapun, yang penting adalah apa yang menjadi jati diri utama seseorang dan jangan sampai membuat keadaan apapun merenggutnya dari setiap individu. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bagaimana setiap anak bisa menjadi manusia seutuhnya yang unik dan paripurna. Sayangnya, sistemasi pendidikan

seperti kurikulum malah cenderung memenjarakan anak untuk dapat menjadi diri mereka sendiri. Alur yang diciptakan pada *Dead Poets Society* begitu jelas memperlihatkan hal ini : 7 orang anak yang berusaha membebaskan diri mereka. Tidak heran film ini mendapat gelar *best writing* Oscar tahun 1990.



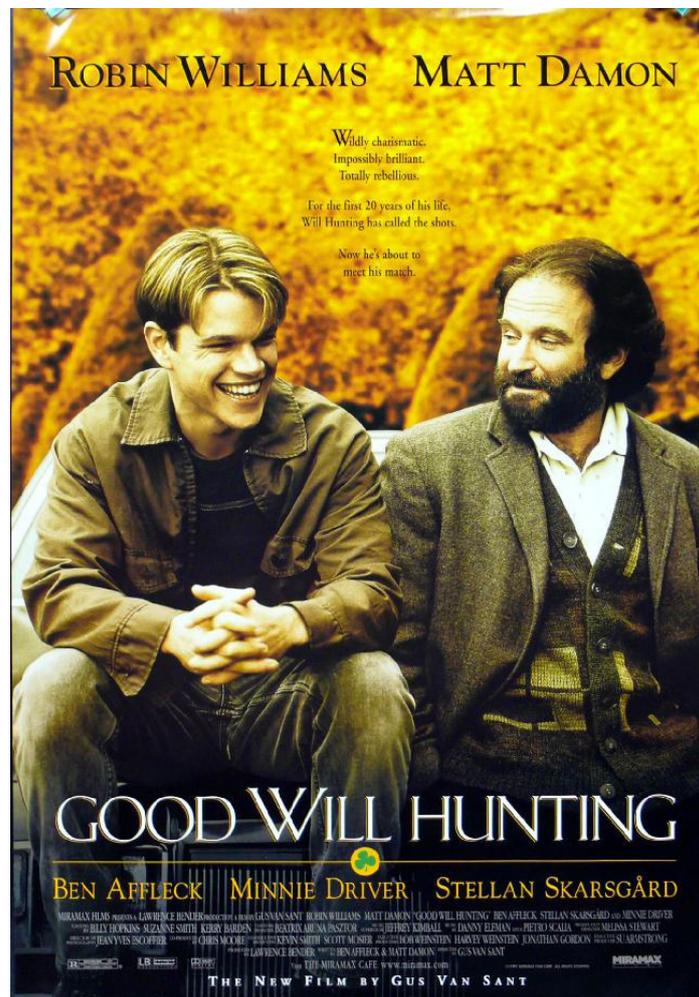
Hal yang terpikirkan olehku ketika melihat seorang Keating adalah seandainya setiap guru di Indonesia seperti dia (atau paling tidak satu aja), maka pendidikan di Indonesia akan berkembang dengan sendirinya, bagaimanapun pemerintah. Karena kunci dari pendidikan ada pada guru, bukanlah pada kurikulum, sekolah, ataupun yang lain. Sayang bahkan semangat menjadi guru sendiri pun belum tentu ada pada setiap guru. Aku terkesima ketika Keating berkata pada Neil ketika ditanya *"How can you stand being here?"*, yang dijawabnya dengan senyum *"Because I love teaching. I don't want to be anywhere else."*

Realita pendidikan saat ini masih sangat seperti Welton Academy, begitu dangkal mendidik sekedar untuk mempersiapkan tiap siswa untuk masuk perguruan tinggi dan memiliki pekerjaan kelak, karena sesungguhnya puncak dari pendidikan adalah otentitas, keunikan, jati diri yang dihidupi dengan sepenuhnya oleh individu. Sungguh sayang bila seseorang menolak menulis puisi hanya karena itu absurd atau tidak punya prospek, karena apalah makna hidup selain untuk memaksimalkan hidup itu sendiri. Maka bagi siapapun, yang masih terjebak paradigma kaku pendidikan atau sudah tebebas dan mulai meniti jalannya sendiri, aku sangat sarankan untuk menikmati film ini dan mulailah kuasai tiap hari dengan hidup sepenuhnya.

***"But poetry, beauty, romance, love, these are what we stay alive for."* - John Keating**

Carpe diem!

Hidup Sepenuhnya



Judul : Good Will Hunting
Sutradara : Gus Van Sant
Tanggal Rilis : 9 Januari 1998
Durasi : 126 menit
Genre : Drama
Pemeran : Robin Williams, Matt Damon, Ben Affleck

“But you can do anything you want. You are bound by nothing. What are you passionate about? What do you want?”

Sean McGuire

Mengetahui pertama kali judul film ini, sangkaanku jauh dari makna yang sebenarnya. Ternyata Will Hunting adalah nama orang, tokoh utama film ini yang dimainkan oleh Matt Damon, padahal jika diartikan secara harfiah, judulnya bisa berarti "Perburuan Niat Baik". Namun sebenarnya itu tidak begitu jauh dari isi filmnya, karena film ini secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana seorang anak dengan intelegensi tinggi namun memiliki kecerdasan emosional yang begitu rendah.

Menit-menit pertama film ini mungkin akan membuat kita berekspektasi mengenai jalan cerita film sesungguhnya seperti apa. Orang pada awalnya secara otomatis mungkin akan melihat film ini akan berkaitan mengenai matematika atau semacamnya, aku sendiri pun mengetahui film ini sebagai salah satu dari daftar film bertemakan matematika yang diberikan salah satu website, namun tentu saja tidak. Film ini menyimpan makna tersirat tentang kehidupan yang cukup dalam, walau sesungguhnya lebih terfokus pada keadaan psikis seorang anak. Meskipun begitu, sedikit mendekati tengah kita sudah dapat membaca secara umum alur film akan seperti apa tanpa perlu ada *twist* apapun.

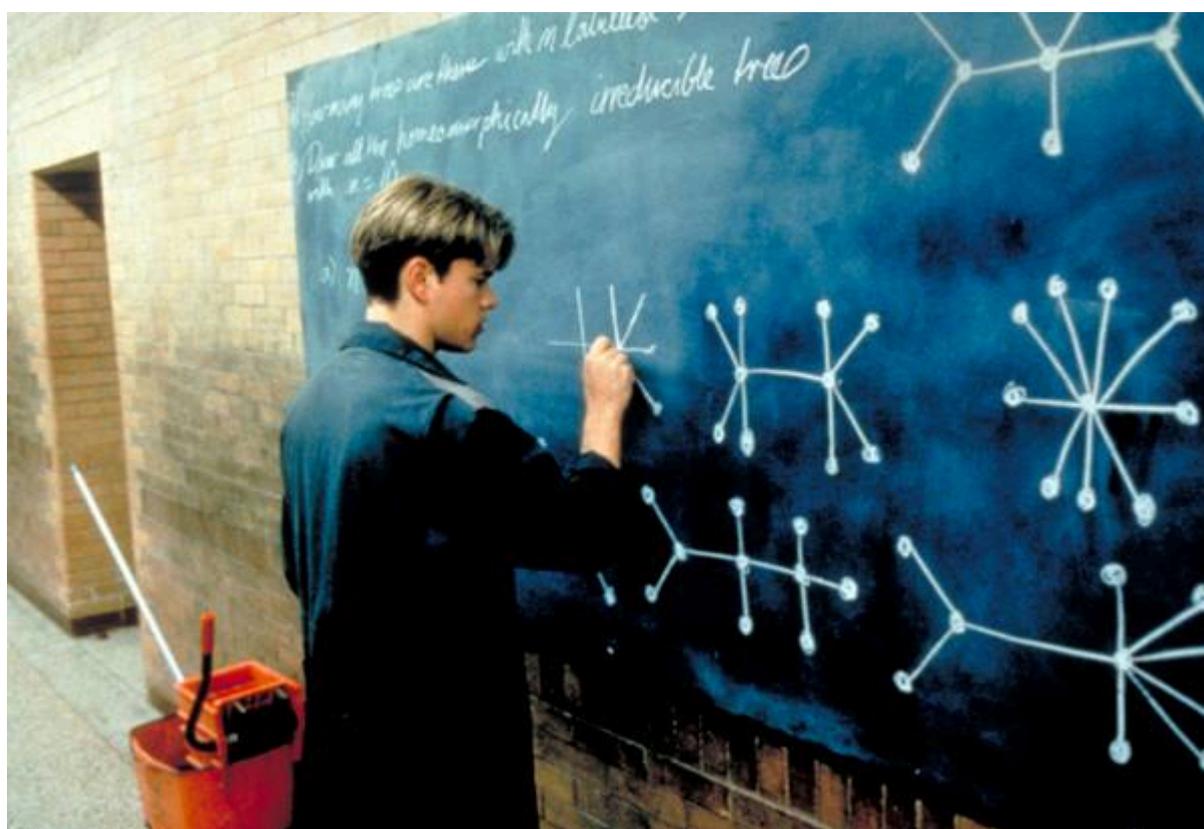
Konsepnya sederhana, namun menyimpan banyak makna. Film ini menceritakan bagaimana seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang menghasilkan sosok jenius namun tak memiliki perasaan. Di sini Robin Williams sekali lagi menunjukkan wibawanya dalam perannya sebagai Sean McGuire, seorang psikiatri yang berusaha "menyelamatkan" Will Hunting dari hidupnya yang tak berarah. Tentu saja, karena Robin dalam film ini memenangkan Oscar 1998 sebagai aktor terbaik. Aku selalu terpana melihat bagaimana Robin Williams selalu memiliki kharisma tersendiri dalam bermain film, apalagi bagaimana di sini ia terlihat sangat sabar dan bijaksana menghadapi Will yang begitu keras kepala.

Entah kenapa hal yang paling sering ku sorot dalam film ini adalah mengenai pendidikan. Aku melihat dalam film ini bahwa pendidikan saat ini pada umumnya hanya terfokus pada intelegensi ketimbang "mendidik" yang sesungguhnya, yaitu membangkitkan jiwa anak sebagai manusia. Aku sedikit tertampar dengan apa yang dikatakan Will Hunting ketika mengejek seseorang yang sangat *textbook oriented*, "*you dropped 150 grand on a fuckin' education you could have got for a dollar fifty in late charges at the public library!*". Tentu saja, jika memang hanya sekedar untuk menuntut ilmu pengetahuan, semua sekolah sudah tidak punya tujuan lagi sejak mesin cetak ditemukan.

Berkaitan dengan kutipan sebelumnya, sebenarnya aku seperti melihat Will mengejek dirinya sendiri. Karena sesungguhnya dia benar-benar menjadi orang yang sangat berorientasi dari apa yang telah ia baca, namun berpengalaman sangat sedikit. Salah satu pesan terpenting berkaitan dengan hal ini adalah bahwa banyak membaca tidak sepeunhnya tepat, karena kita akan kehilangan kemampuan untuk menciptakan gagasan sendiri, pikiran pun terbingkai hanya pada wawasan-wawasan yang bersifat non-emosional, bukan dari pengalaman sendiri. Tentu sudah sangat bosan kita mendengar pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Aku jadi teringat pada *Avant-Propos* buku *Tao of Physics*, yang mana di dalamnya tertulis dengan tegas "Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami". Tak ada gunanya berlama-lama menyandarkan diri pada pemikiran orang lain, maka alangkah baiknya mulai mencipta gagasan sendiri, mempraktikkannya, dan belajar dari pengalamannya. Karena dengan

demikianlah seseorang dapat hidup sepenuhnya, bukan dengan kekakuan pengetahuan dan doktrin.

Masih tentang pendidikan, dalam tujuannya untuk memanusiakan manusia, dalam film ini diperlihatkan bagaimana menjadi manusia sesungguhnya. Bahwa manusia tidak sekedar memiliki potensial, cerdas, atau semacamnya, tapi bagaimana memiliki passion, mencintai, merasa kehilangan, dan hal-hal lainnya. Selain itu, yang terpenting adalah bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, bangga dengan dirinya sendiri, sehingga benar-benar secara sadar mengetahui untuk apa ia hidup dan apa yang ia inginkan dalam hidup. Bukankah titik puncak dari pendidikan adalah otentitas diri? Maka itulah yang ingin dicoba bangkitkan oleh Sean dalam diri Will yang selalu mengasingkan diri dan melakukan segala sesuatu tanpa dasar apapun, seperti yang dikutip pada awal tulisan ini.

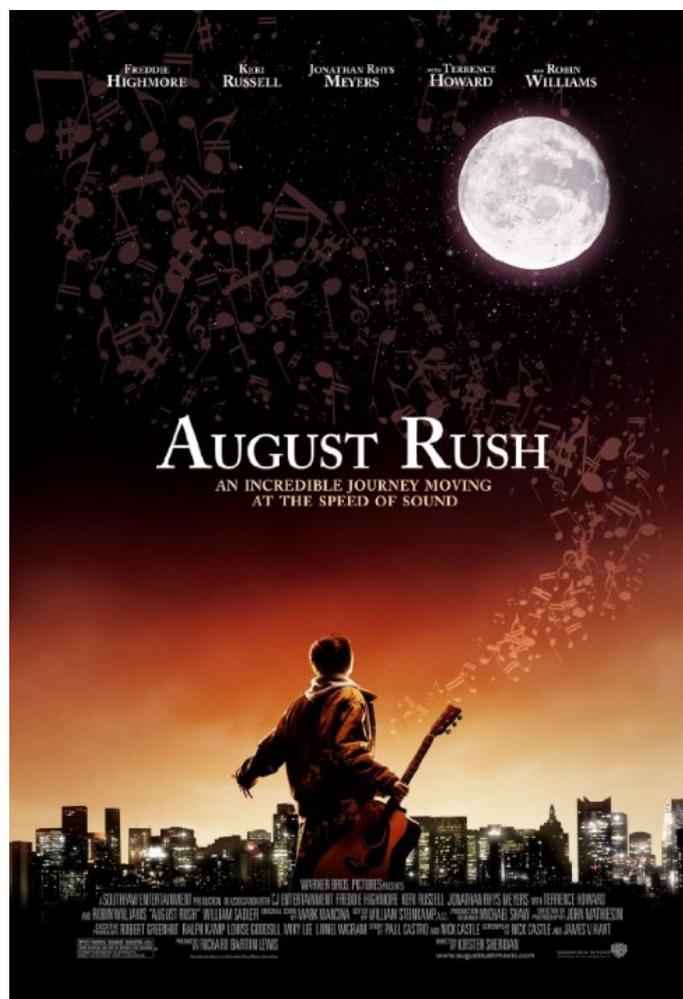


Konsep ambiguitas makna kebebasan yang selama ini terjadi sebagai bagian dari menjadi manusia diperlihatkan pada film ini. Kebebasan yang sesungguhnya sebagai manusia paripurna adalah yang terbebas dalam hati dan pikiran, artinya secara jujur dan sadar tanpa ketertutupan apapun mengekspresikan dan merengkuh hidupnya semaksimal mungkin. Perbedaannya sangat nyata dengan kebebasan yang sekedar terlepas dari ikatan atau belenggu namun hati dan pikirannya tidak dapat secara sadar dan terbuka memahami tiap tindakannya. Will Hunting menunjukkan bahwa dia adalah free-man namun sesungguhnya dalam hatinya ia terpenjara oleh ketakutan. Memang sesungguhnya untuk dapat bebas secara sepenuhnya bukanlah hal yang mudah, terlalu banyak hal yang manusia takuti di luar dirinya, namun dengan menjadi diri yang bebas lah hidup akan dimiliki sepenuhnya, menikmati setiap rasa sakit dan rasa senang, karena semua perasaan itu yang membuat manusia bisa disebut hidup.

Film-film sarat makna seperti ini memang patut dijadikan rekomendasi, entah dinikmati sendiri atau menjadi bahan diskusi, ketimbang film-film action ataupun *sci-fi* yang akhir-akhir ini hanya “asal keren” tanpa memiliki aspek pembelajaran yang jelas. Selain mendapat rating 8.3 pada IMDb, *Good Will Hunting* telah memenangkan 2 Oscar, 1 Golden Globe Awards, dan puluhan penghargaan lainnya. Dengan demikian bagi yang belum pernah menonton, sangat disarankan untuk segera menikmatinya dan mulailah merefleksikan ulang hidup masing-masing.

“I can't learn anything from you, I can't read in some fuckin' book. Unless you want to talk about you, who you are.” - Sean McGuire

Musik adalah semesta



Judul : August Rush
Sutradara : Kirsten Sheridan
Tanggal Rilis : 21 November 2007
Durasi : 114 menit
Genre : Drama, Musik
Pemeran : Freddie Highmore, Keri Russell, Jonathan Rhys Meyers, Robin Williams

“You know what music is? It's God's little reminder that there's something else in this universe besides us. Harmonic connection between everything, even the stars.”

Wizard

Aku tak mengerti musik, atau mungkin lebih tepatnya aku tak punya *sense* apapun tentang musik, hanya bisa menikmati, namun August Rush telah mengajarkanku banyak hal. Film yang disutradarai Kirsten Sheridan ini bisa ku katakan luar biasa. Tanpa perlu memikirkan beberapa kejanggalan, film ini telah menunjukkan plot, permainan emosi, tekanan, dan makna yang sangat pas untuk dinikmati oleh siapapun, apalagi bagiku yang selalu menilai film dari gabungan fungsi hiburan dan fungsi pembelajarannya.

Walau tak punya bakat musik, siapapun punya telinga yang sama untuk bisa mendengarkan bagaimana dunia ini tersusun dalam berbagai simfoni. Tak butuh bisa memainkan nada sendiri atau mencipta lagu sendiri untuk dapat menilai bagaimana musik yang indah dinikmati atau tidak. Bahkan, hanya dengan mendengar suara angin bertiup, burung berkicau, besi berdentang dari pembangunan, deru kendaraan yang secara periodik membuktikan efek doppler di pagi hari yang tenang, diiringi keteraturan nafas dan denyut jantung, sudah menjadi orkestra tersendiri bagi mereka yang bisa menghayatinya. Ini inti utama dari apa yang disampaikan dalam film ini, seperti hal sederhana yang dikatakan August Rush (Freddie Highmore), *"The music is all around us, all you have to do is listen."*

Aku baru mengerti arti dari kenapa film ini berjudul August Rush pada tengah-tengah film, membuatku mau tak mau tak bisa menonton tanpa ekspektasi. Walau memang penikmat film yang baik adalah yang bisa menikmati dengan *"zero-expectation"*, agar semua terlihat sebagaimana adanya, ekspektasi untuk sebuah film yang juga dimainkan oleh Robin Williams sulit dihilangkan. Selagi menanti Robin yang akhirnya muncul pada sepertiga kedua film sebagai sesuatu yang bisa ku bilang semi-antagonis, August Rush bisa memainkan emosiku dengan baik melalui sebuah permainan ekspektasi yang bagus. Jika melihat secara keseluruhan, cerita yang tertulis sebenarnya bisa dikatakan biasa, bahkan bagiku klise untuk beberapa bagian, namun film sesungguhnya punya aspek tersendiri yang bisa memperindah sebuah cerita, dan itulah yang berhasil disajikan oleh Kirsten Sheridan dengan sempurna. Mungkin di sini letak perbedaan sutradara wanita dengan pria, yang mana wanita lebih bisa menyajikan aspek emosi dan perasaan dengan cukup baik.

Bagi mereka yang melankolis (termasuk aku), menonton film ini mungkin akan membuat air mata mengalir. Bagaimana tidak, sebuah keluarga yang terpisah 10 tahun bisa bersatu kembali hanya karena musik. Gabungan perjuangan seorang ibu demi menemukan anaknya yang ternyata masih hidup setelah selama 10 tahun diketahuinya telah meninggal dan seorang anak yang dianggap yatim piatu namun merasakan kehadiran orang tuanya di luar sana dan hanya menyerahkan hidupnya pada firasatnya terhadap musik sudah cukup untuk membuat film ini menggugah hati. Apalagi, berbagai musik yang mengiringi August Rush sangat mewarnai film ini menjadi tidak sekedar visualisasi sebuah kisah, namun sebuah karya seni hibrida sastra-visual-suara yang tidak biasa. Mungkin terkesan berlebihan, tapi itulah apa adanya. Makna dan pembelajaran yang terkandung dalam August Rush pun tidak dangkal bila mendapat sedikit refleksi dan kontemplasi.

Musik, seperti halnya seni lainnya, merupakan bentuk ekspresi kebebasan manusia. Estetika tidaklah sekedar berkata 'indah', namun bagaimana semua yang dipersepsi oleh indra mendapat makna tertingginya dalam kesadaran tiap individu. Musik, juga seperti puisi, adalah milik setiap manusia, karena hanya dengan semua itu, dengan seni, roman, cinta, rasa, manusia

bisa hidup selayaknya manusia. Seperti halnya yang orang-orang sebut sebagai “bakat”, perbedaan mendasarnya hanyalah kepekaan diri terhadap aspek-aspek tertentu, seperti nada. Namun, jika memperluas gambarnya, musik sesungguhnya tidak terbatas pada nada, namun semua keteraturan yang membentuk harmoni bisa disebut sebagai musik. Ketika seseorang peka pada nada, dengannya lah ia mendengar suara dunia, namun mendengar semesta tidaklah harus melalui nada, karena begitu banyak cara semesta memperlihatkan keindahannya, mulai dari betapa indahnya ekspansi taylor suatu fungsi atau betapa indahnya DNA mausia bereplikasi. Itulah tarian semesta, semua harmoni adalah musik. Itulah makna sesungguhnya dari yang dikatakan August, *“Listen. Can you hear it? The music. I can hear it everywhere. In the wind... in the air... in the light. It's all around us. All you have to do is open yourself up. All you have to do... is listen”*



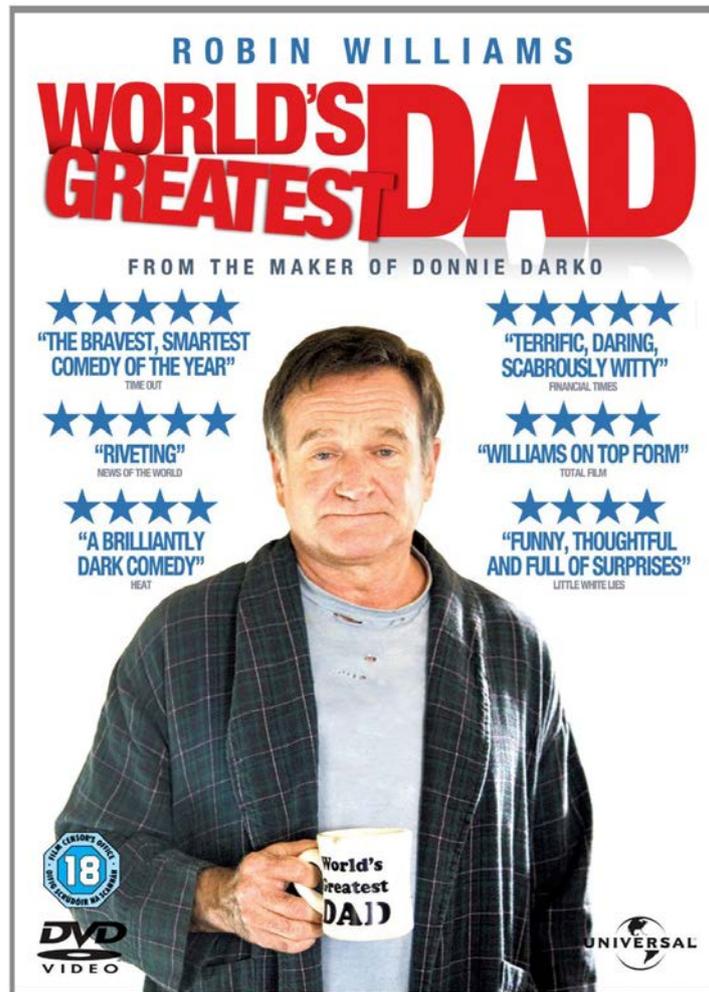
Sebenarnya banyak makna lain yang tersampaikan di film ini, seperti bagaimana keadaan anak jalanan yang dimanfaatkan dengan pendekatan sederhana. Terkadang anak yang memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah akan lebih mudah terpengaruh. Ditunjukkan dengan perkataan Arthur, *“Wizard? He gave me his place at the Square. My parents? They ain't gave me nothing.”*, yang menunjukkan bahwa hanya dengan ajakan sesimpel tempat bernaung dan bermain gitar, seorang anak bisa dengan mudah jadi ATM bagi yang ingin memanfaatkan. Walau sebenarnya hal-hal seperti itu bisa memicu anak untuk berkembang, namun secara tidak langsung itu juga membatasi, karena hanya diwadahi seadanya dan berbasis kepentingan. Bagaimana August yang awalnya dibangkitkan semangat bermusiknya oleh Wizard namun tetap pada akhirnya dibatasi untuk dapat berkembang dengan caranya sendiri hanya karena kepentingan si Wizard. Memang uang bisa sangat menguasai paradigma. Tak ku sangka juga, karena ku pikir bagaimana Robin Williams pada awalnya masih memperlihatkan wibawanya seperti biasa dalam memerankan Wizard yang memotivasi August untuk terus bermusik, tapi

pada akhirnya jadi tokoh antagonis yang hanya memanfaatkan August untuk kantongnya sendiri. Citra Robin jadi turun bagiku karenanya.

Mungkin cukup itu saja, karena film ini hanya pantas untuk dinikmati sendiri, seperti halnya lagu tidak bisa sekedar diceritakan namun harus didengarkan. Ini bukan sekedar sebuah film keluarga yang biasa-biasa, namun ini adalah pertunjukkan yang akan membuatmu melewatkan 114 menit tanpa terasa. Terasa mengherankan bagiku ketika melihat film ini hanya mendapat rating 7.6 di IMDb, mungkin karena film ini masih terasa klise bagi beberapa orang yang berekspektasi tinggi. Menutup review ini, aku ingin mengutip komentar salah satu reviewer lain : *“This is truly a symphony of a film. You'll enjoy it, your children will enjoy it, and you will walk out of the theater knowing that, for once, your ticket money was well spent.”* Jadi, bagi kalian yang ada waktu sejenak, relakkan lah diri dengan sedikit hiburan namun sarat makna seperti August Rush.

“Sometimes the world tries ot knock it out of you. But I believe in music the way that some people believe in fairy tales.”- August Rush

Tipuan Persepsi



Judul : World's Greatest Dad
Sutradara : Bobcat Goldthwait
Tanggal Rilis : 25 April 2009
Durasi : 99 menit
Genre : Drama, Komedi
Pemeran : Robin Williams, Daryl Sabara, Morgan Murphy

"I used to think the worst thing in life was to end up all alone. It's not. The worst thing in life is ending up with people who make you feel all alone."

Lance Clayton

Tak mampu ku ungkapkan apa yang ku rasakan ketika menonton film ini hingga selesai. Mungkin bagi siapapun yang juga menontonnya pun, mencapai akhir film hanya menyisakan raut muka kosong, mulut menganga, ataupun ocehan dalam hati karena *twisty* yang begitu tak disangka, yang mungkin akan menghancurkan ekspektasi apapun yang muncul dari detik pertama menonton.

Aku bahkan tak bisa mengatakan *World's Greatest Dad* bagus atau tidak. Mungkin bagi yang menonton dengan *zero expectation*, kekagetan yang muncul ketika mengetahui alur film tidak sebesar bagi mereka yang menonton dengan ekspektasi. Ku akui, Bobcat Goldthwait bisa membuat konsep film yang sederhana menjadi sebuah tipuan yang menjengkelkan. Tentu tidak akan seruwet bagaimana Christopher Nolan memperlakukan ekspektasi penonton, namun Bobcat berhasil menciptakan suatu pola sederhana yang akan membuat orang bertanya-tanya dari tengah hingga akhir film.

Melihat dari judulnya, dan menonton setengah awal *World's Greatest Dad* bisa dipastikan memunculkan ekspektasi yang sama di mayoritas orang, yaitu sebuah film klise yang mana seorang duda, Lance Clayton, berusaha menjadi ayah yang terbaik buat anaknya, Kyle. Sebenarnya hal ini sudah sangat cocok dimainkan oleh Robin Williams yang notabene memang punya karisma tersendiri dalam memerankan seseorang yang berwibawa. Namun ternyata Bobcat memiliki rencana lain dalam memanfaatkan kewibawaan Williams. Dengan sedikit sentuhan di tengah film, tiba-tiba membuat Kyle meninggal begitu saja, Bobcat akan menyisakan ribuan pertanyaan hingga titik akhir yang membuat film ini diantara menjadi sebuah drama yang kelewatan atau komedi yang menakutkan.

Walau berisi banyak hal tabu, *World's Greatest Dad* menyiratkan berbagai macam makna, mulai dari bagaimana mendidik anak hingga bagaimana begitu mudah memperlakukan citra dan persepsi mayoritas. Tugas mendidik anak sesungguhnya bukanlah hal yang ringan, apalagi yang melakukannya sendirian alias *single parent*. Di sinipun aku sadari betapa pentingnya dari awal membangun *respect* dari anak karena itu yang akan sangat berpengaruh ke depannya, terutama ketika sang anak beranjak dewasa. Bagaimana sikap Kyle Clayton pada bapaknya sesungguhnya mencerminkan yang tidak jarang juga terjadi pada beberapa keluarga, sebuah akibat dari sikap orang tua yang terlalu memanjakan atau terlalu membiarkan sehingga tidak menciptakan *respect* yang baik pada orang tuanya sendiri. Kyle sendiri menjadi bagaikan cermin seorang anak yang jarang dikontrol oleh orang tuanya, walaupun bagiku itu sedikit tidak rasional ketika melihat Lance Clayton yang seharusnya mampu mendidik dengan baik.

Sebenarnya melihat judulnya pun, mengenai bagaimana seorang orang tua ke anaknya lah yang ku harapkan bisa ku ambil pembelajarannya dari film ini, namun ternyata film ini punya tujuan lain, yaitu memperlihatkan bahwa hanya butuh bumbu-bumbu kecil untuk sekedar membuat hal-hal sederhana menjadi bagaikan kejadian luar biasa. Hal lain yang juga diperlihatkan adalah bahwa antara fakta sesungguhnya dengan apa yang terdengar selalu bisa berlawanan seratus delapan puluh derajat.

Walau sebenarnya terkesan aneh, agak tidak rasional, dan 'lucu' (mungkin di sinilah unsur komedinya), apa yang terjadi setelah Kyle meninggal mungkin bisa menjadi cermin bahwa persepsi umum selalu bisa dimainkan dengan mudah, apalagi jika dibantu dengan media.

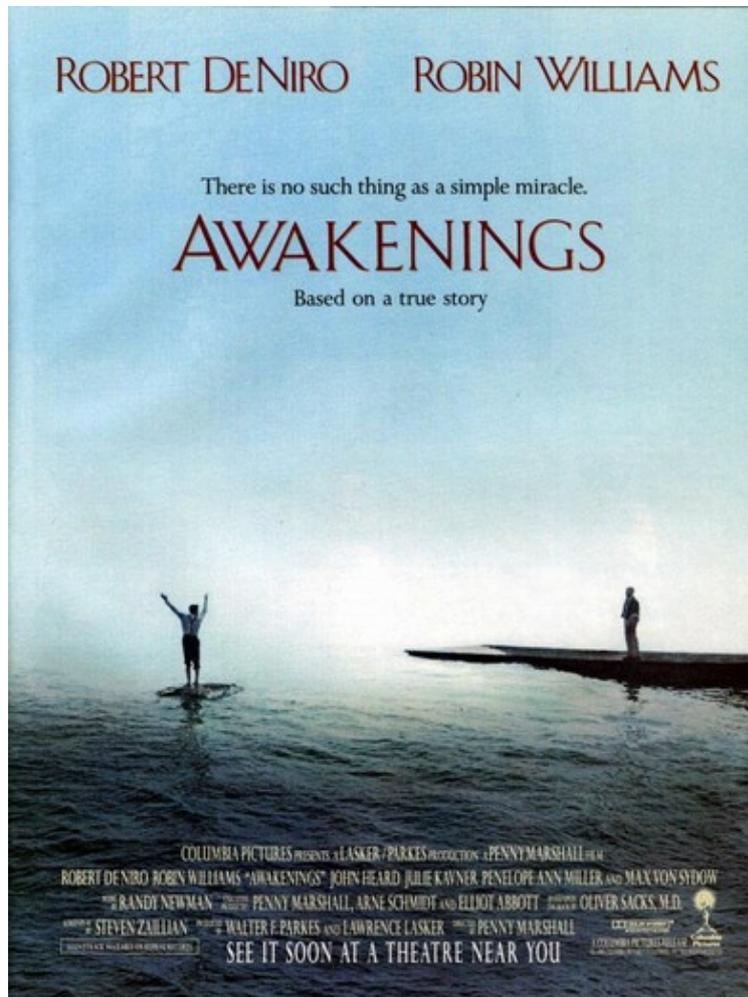
Seorang Kyle, yang awalnya dikenal sebagai anak mesum yang tidak bisa apa-apa, bisa diputarbalikkan persepsinya menjadi sosok yang sangat menginspirasi hanya dengan memainkan kasus meninggalnya. Hal ini juga membuatku berpikir memang betapa kita tidak bisa memercayai semua indra kita dalam mencerna informasi, karena sesungguhnya apa yang terlihat dan terdengar selalu bisa menipu. Apalagi di era yang mana informasi begitu mudah didapat seperti saat ini, apa lagi yang dapat kita percaya selain diri sendiri?

Sebenarnya sampai saat ini pun aku masih bertanya-tanya kenapa bisa Lance Clayton memepermainkan kematian anaknya sendiri. Apakah karena malu? Tidak juga. Apalagi di akhir film Lance bagaikan merayakan puncak kesuksesannya menipu semua orang. Di sini Williams benar-benar bisa memerankan sosok dramatis beradaptasi dengan peran komedi. Memang persepsi yang muncul ketika melihat alur sesungguhnya *World's Greatest Dad* adalah kejengkelan, melihat Williams menjadi orang yang kurang ajar.

Terlepas dari semua itu, tetap saja, seperti halnya pengalaman adalah guru terbaik bagi semua orang, demikian pula dengan film, yang harus ditonton sendiri agar bisa memberikan makna yang pas buat tiap orang. Walaupun menjengkelkan, sesungguhnya bermacam pembelajaran yang bisa dipetik dari *World's Greatest Dad*. Selagi menyerap maknanya, nikmati juga sediki ketabuan dan komedi yang kurasa aneh (entah sengaja atau tidak) diciptakan oleh Bobcat Goldthwait dan dimainkan oleh Robin Williams. Bagiku sendiri, tidak ada film yang dimainkan Williams yang tidak memberi makna, maka bagi siapapun yang membutuhkan sebuah film drama yang tidak biasa untuk sekedar membunuh waktu, tontonlah!



Hidup Memang Hanya untuk Hidup



Judul : Awakenings
Sutradara : Penny Marshall
Tanggal Rilis : 12 Desember 1990
Durasi : 121 menit
Genre : Biografi, Drama
Pemeran : Robert De Niro, Robin Williams, Julie Kavner

“When my son was born healthy, I never asked why. Why was I so lucky? What did I do to deserve this perfect child, this perfect life? But when he got sick, you can bet I asked why! I demanded to know why! Why was this happening?”
Mrs. Lowe

Film yang berasal dari kisah nyata memang memiliki sedikit kebebasan untuk melakukan kreasi ataupun modifikasi, namun tantangannya memang bukan di situ, karena yang membuatnya memukau adalah ketika sang sutradara berhasil membuat kisah nyata yang berkaitan menjadi suatu hal yang menarik dan dapat dirasakan langsung tanpa kehilangan akurasi dengan fakta yang sesungguhnya terjadi. Itulah juga yang terjadi pada film yang diambil dari pengalaman pribadi seorang dokter, Oliver Sacks, yang menuliskan kisahnya dalam sebuah buku berjudul mirip, "The Origin of Awakenings".

Film *Awakenings* mencoba menggambarkan apa yang terjadi pada Rumah Sakit Bronx pada 1969, yang mana dokter-dokter di sana, termasuk Oliver Sacks (yang dalam film ini meminta namanya diganti, menjadi Malcolm Sayer) mencoba mengatasi masalah penyakit encephalitis lethargica (EL) yang sempat menjadi epidemi dunia pada 1917-1928. Yang menjadi hal utama dikisahkan dalam *Awakenings* adalah bagaimana fenomena kesembuhan para pasien pengidap EL setelah diberikan obat yang dicobakan oleh Dr. Sayer terjadi hanya sementara dan berakhir kembali pada kondisi semula. Mungkin terkesan sederhana, namun ini menjadi sebuah kisah yang bisa menyayat hati dan memberi kita apa sesungguhnya makna kehidupan.

Sedikit mengenai fakta yang tersirat dalam film ini, encephalitis lethargica atau disingkat EL merupakan penyakit saraf yang membuat pengidapnya menjadi seperti patung, tak bisa bergerak dan berbicara. Beberapa teori telah muncul mengenai penyebab penyakit ini, mulai dari reaksi sistem imun tubuh yang ekstrim hingga infeksi bakteri atau virus, namun hingga saat ini masih belum ada kepastian mengenai penyebab sesungguhnya. Pada intinya EL adalah gangguan pada sistem saraf pusat, yang mana antibodi mengikat dirinya pada neuron-neuron pada basal ganglia dan otak tengah. Gejala-gejala awalnya sederhana, mulai dari hanya demam, tremor, hingga respon yang berkurang. Pada titik ekstrim, kerusakan pada otak bisa menyerupai yang disebabkan oleh sindrom Parkinson.

Sindrom Parkinson sendiri merupakan kelainan saraf yang menyerang sistem motorik karena matinya produksi Dopamin dalam Substantia nigra. Oleh karena itulah, EL, yang gejalanya didiagnosa mirip Parkinson, dicobakan diberi Dopamin dalam bentuk zat kimia bernama L-Dopa. Pada awalnya mungkin itu bisa membantu menormalkan kadar dopamin dalam darah pasien, namun seiring dengan waktu, sistem imun tubuh menciptakan toleransi hingga akhirnya efeknya pun berkurang. Selain itu, L-Dopa juga punya beberapa efek samping, dari emosi yang tidak stabil hingga gangguan tidur. Hal ini lah yang diperlihatkan dalam *Awakenings*, bagaimana Dr. Sayer mencoba L-Dopa pada pasien-pasien di RS. Bronx dengan menerapkan uji coba awalnya pada Leonard Lowe. Awalnya terlihat sebagai sebuah kesuksesan besar, namun dengan efek samping yang terjadi dan efek L-Dopa yang sementara, semua pasien kembali seperti semula, bagai patung yang tak bernyawa.

Sejauh yang aku teliti, film ini cukup akurat menggambarkan fakta yang sebenarnya terjadi mengenai EL dan apa yang dialami Oliver Sacks pada musim panas 1969 di Rumah Sakit Bronx. Sebuah keberhasilan yang luar biasa untuk mengonversi sebuah kisah nyata menjadi suatu film yang bisa menjadi pembelajaran khalayak umum. Hal ini didukung oleh kemampuan Robert De Niro yang sangat baik dalam memainkan perannya sebagai seseorang yang mengidap EL, dari bagaimana ia sangat kaku, perlahan sembuh, hingga menjadi sakit kembali. Apalagi kolaborasinya bersama Robert Williams sebagai Dr. Sayer, dengan kharismanya yang

khass seperti biasa, menjadi sebuah pertunjukan yang sangat menyentuh. Memainkan sebuah peran penyakit saraf atau jiwa secara alami tentu bukanlah hal yang mudah, apalagi dalam film ini, ia bisa menjadi kunci utama penghayatan penonton dengan kisah nyata yang sebenarnya. Wajar bila akhirnya Robert de Niro memenangkan 3 penghargaan sekaligus sebagai aktor terbaik melalui film ini, baik dalam *Nasional Board of Review*, *National Society of Film Critics*, ataupun *New York Film Critics Circle*.

Salah satu kelebihan dari film yang berdasarkan kisah nyata adalah makna dan pembelajaran yang dapat diambil bukanlah fantasi ataupun rekayasa, namun benar-benar sesuatu yang menjadi realita. Terlepas dari bagaimana EL menjadi epidemi yang mengerikan, *Awakenings* memberiku gambaran baru mengenai apa itu hidup sesungguhnya. Ketika melihat para pengidap EL benar-benar tidak bergerak layaknya patung namun masih merespon pada refleks dasar, muncul pertanyaan sederhana dalam kepalaku, apakah mereka hidup? Jika bahkan bagai tak berjiwa sama sekali bisa dikatakan hidup, lalu apa itu hidup?

Sungguh membuatku termangu diam ketika melihat bagaimana para pasien EL yang bangkit (*Awake*) dari “kematian” bertahun-tahun mengetahui ternyata semuanya telah berubah, keluarga yang dulunya mereka miliki mungkin sudah tidak lagi sama, dan mungkin mereka akan kehilangan alasan hidup mereka, seperti apa yang dikatakan salah satu pasien, Frank, ketika sadar apa yang sesungguhnya terjadi, “*Well, my parents are dead. My wife is in an institution. My son has disappeared out west somewhere...I feel old and I feel swindled, that's how I feel*” Dan tentu semua itu bukan dalam kontrol mereka! Lalu apa makna hidup bagi mereka, yang selama bertahun-tahun tak bergerak bagai zombie? Apalagi ketika akhirnya mereka kembali kehilangan kesadaran mereka, dengan efek samping dari L-Dopa dan toleransi zat kimia yang diciptakan oleh tubuh, itu seperti memberi harapan yang benar-benar palsu, yang mungkin lebih baik harapan itu dari awal tidak dimunculkan daripada menyiksa mereka sendiri.

Pada akhirnya semua akan kembali pada pertanyaan, persis seperti yang dikatakan Dr. Sayer dalam kebingungannya melihat efek samping L-Dopa, “*How kind is it to give life, only to take it away?*” Sebuah pertanyaan utama yang mengganggu manusia sejak manusia mulai bisa berpikir, untuk apa hidup bila akhirnya nanti akan berakhir. Tak ada jawaban yang benar-benar tepat selain *all we need is just living!* Itulah hal makna yang disampaikan film *Awakening*, bahwa betapa makna hidup bukanlah mau kemana kita kelak, tapi bagaimana kita memaknai hal-hal sesederhana seperti baca buku atau berjalan-jalan. Bagaimana dengan mereka yang bahkan sadar dirinya hidup pun tidak? Bahkan ketika mereka bisa memaknai kediaman mereka dalam penyakit itu pun mereka bisa disebut hidup, yang mana tetap selalu didampingi dengan setia oleh orang yang berarti buat mereka. Sungguh bagi kita yang masih diberi banyak keberuntungan, maknailah hal-hal sederhana yang mungkin selama ini selalu kita anggap remeh.

Aku ingat suatu kutipan yang mengatakan “Jangan memberi tahu orang cara untuk hidup, tapi doronglah mereka untuk hidup” Karena yang terpenting tetap bukanlah caranya, namun hidup itu sendiri. Setiap orang berhak memilih caranya sendiri untuk hidup, namun dalam sekedar menjalani hidup sepenuhnya, belum tentu semua orang mampu, karena bahkan masih banyak yang tidak sadar bahwa sesungguhnya mereka tengah hidup. Bahkan mereka yang koma berbulan-bulan atau mengidap EL bertahun-tahun pun masih bisa dianggap hidup, karena

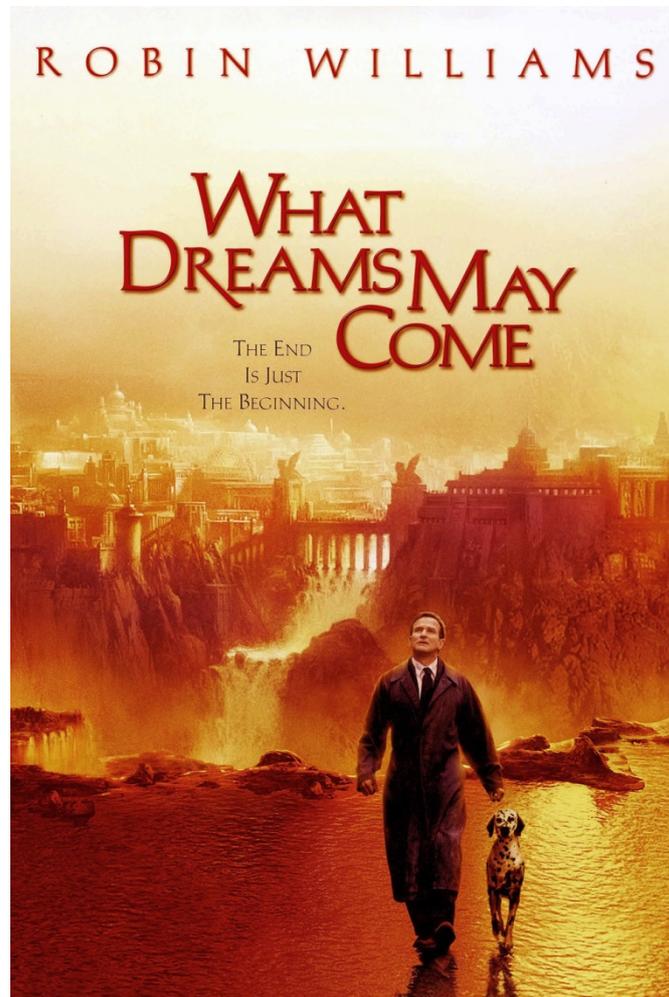
apapun keadaanya *“human being”* tidak pernah bisa digantikan, seperti apa kata pepatah lama *“Even at his most powerless, man’s existence is never without meaning”*, maka sungguh mulia apa yang dilakukan Dr. Sayer bersama koleganya, yang walau mungkin hanya berarti untuk segelintir orang dan bahkan terkesan sia-sia, mereka tetap tidak kenal kata menyerah karena sesungguhnya tiap orang punya hak hidup yang sama, bahkan dalam keadaan paling buruk sekalipun.



Walaupun memang metodologi yang diperlihatkan dalam film ini berbeda dengan apa yang sesungguhnya dipakai Oliver Sacks, yang menggunakan metode *“Double-Blinded Study”* pada sekelompok pasien hingga menunjukkan 50% keberhasilan sebelum melakukan 90 hari penerapan sesungguhnya pada semua pasien (Dalam film, Dr. Sayer hanya mencoba pada satu orang, Lowe, sebelum menerapkannya pada seluruh pasien), itu tidak mengubah inti dari cerita. Memang seperti yang saya sebutkan di awal, tantangan terbesar membuat film dari kisah nyata adalah benturan antara modifikasi kisah dan akurasi fakta. Pada akhirnya, modifikasi tetap diperlukan selama tidak mengubah hal signifikan dari realita. Lagipula baik De Niro maupun Williams berhasil menyajikan sebuah performa yang sempurna, membuat penghayatan film tidak kehilangan sedikit pun maknanya. Hal paling utama dalam film ini tetaplah bahwa yang terpenting dalam hidup adalah menghidupi hidup itu sendiri. Maka bagi siapapun yang merasa kehilangan semangat hidup atau merasa tidak punya arti lagi dalam hidup, cobalah buka mata dan hati dengan melihat apa itu hidup sesungguhnya dalam *Awakenings*.

“What we do know is that, as the chemical window closed, another awakening took place; that the human spirit is more powerful than any drug - and THAT is what needs to be nourished: with work, play, friendship, family. THESE are the things that matter. This is what we'd forgotten - the simplest things.” - Dr Malcolm Sayer

Apa yang terjadi setelah Mati?



Judul	: What Dreams May Come
Sutradara	: Vincent Ward
Tanggal Rilis	: 28 September 1998
Durasi	: 113 menit
Genre	: Drama, Fantasy, Romance
Pemeran	: Robin Williams, Annabella Sciorra

Albert: "So what is the 'me'?"

Chris Nielsen: "My brain I suppose."

Albert: "Your brain ? Your brain is a body part. Like your fingernail or your heart. Why is that the part that's you?"

Chris Nielsen: "Because I have sort of a voice in my head, the part of me that thinks, that feels, that is aware that I exist at all."

Albert: "So if you're aware you exist, then you do. That's why you're still here."

Apa yang terjadi setelah kita mati? Entah, tidak ada yang pernah tahu, dan mungkin tak akan pernah ada, kecuali jika ada yang bisa kembali hidup dan menceritakan apa yang mereka rasakan. Misteri itu merupakan salah satu pertanyaan utama manusia selama ribuan tahun yang akhirnya dijawab melalui berbagai agama dan kepercayaan. Memang, pada akhirnya agama adalah media untuk menjawab yang tak terjawab. Walaupun begitu, Richard Matheson berbekal imajinasi dan sedikit bumbu dari beberapa pengalaman, agama, dan pemikiran berusaha mengungkapkan misteri tersebut melalui novelnya pada 1978, *What Dreams May Come*, yang akhirnya difilmkan oleh Vincent Ward 10 tahun kemudian.

What Dreams May Come secara umum menceritakan mengenai bagaimana seorang dokter, Chris Nielsen (Robin Williams), yang mana sebelumnya menjalani hidup ideal bersama istri dan dua anak, akhirnya meninggal dunia dan pergi ke dunia setelah mati. Sebelum kematian Chris sendiri pun, kedua anaknya meninggal dengan cara yang sama yaitu kecelakaan mobil. Tidak kuat dengan kematian 3 keluarganya, Ann Nielsen (Annabella Sciorra) pun ikut menyusul yang lain dengan bunuh diri, yang akhirnya membuatnya masuk ke level yang lebih dalam di dunia setelah mati, anggaplah neraka. Apa yang diceritakan sepanjang film adalah bagaimana perjalanan Chris di dunia setelah mati untuk mencari istrinya di neraka. Memang bisa dikatakan sedikit absurd, namun sesungguhnya apa yang ingin disampaikan oleh Matteson sangatlah prinsipil, sesuatu yang menjadi pertanyaan dasar hidup manusia.

Matheson sesungguhnya terkenal sebagai penulis cerita fiksi horor, namun pada akhirnya ia berusaha menggeser paradigma tersebut dengan menciptakan sesuatu yang baru melalui *What Dreams May Come*. Cerita ini sebenarnya berbasis pada paradigma jiwa di atas materi (mind over matter), yang mana memang menjadi inti ajaran sebagian besar agama dan kepercayaan. Walaupun Matteson secara dominan memakai konsep kristen, ia mengakui bahwa sesungguhnya mengambil banyak elemen dari sumber-sumber lain. Memang, Matteson sejak muda menyukai hal-hal yang berbau parapsikologi, metafisika, dan supranatural, maka bisa dikatakan cerita ini turun dari konsep bacaan yang sangat luas, bahkan juga mencakup hindu dan beberapa ajaran timur, mengenai reinkarnasi misalnya. Meskipun cukup kental mengenai masalah kepercayaan, sepanjang publikasinya, baik berupa novel maupun setelah menjadi film, cerita ini cukup diterima dengan baik oleh umum. Beberapa kritik pun hanya terbatas pada cerita yang ia bawa.

Belum cukup populer dalam bentuk buku, Vincent Ward berhasil mengonversi cerita ini menjadi bentuk yang lebih dramatis melalui efek visual. Memang, film selalu memiliki kelebihan tersendiri ketimbang novel. Apa yang mungkin sulit terbayangkan melalui kata-kata bisa lebih terungkap melalui film. Apalagi untuk kisah semacam ini, yang sangat membutuhkan imajinasi, gambaran visual sangatlah membantu. Terlihat Ward cukup serius dalam menggarap cerita ini menjadi sebuah film utuh, karena semuanya terasa sangat mendetail. Walau tetap, selalu ada unsur yang berkurang ketika novel ditransformasikan menjadi film, seperti kebebasan dalam berimajinasi, distorsi visual, atau bahkan modifikasi cerita. Aku mungkin memang belum baca keseluruhan cerita ini dalam bentuk novel, namun setelah membaca sedikit cuplikan dan ringkasannya, aku merasa memang apa yang digambarkan secara visual sangatlah terbatas. Bagaimana coba memvisualisasikan *near-death experience* dengan baik, apa yang dirasakan Chris pada detik-detiknya meninggal? Ketika cukup dengan kata-kata, persepsi masing-masing

akan menyesuaikan diri untuk bisa memahami keseluruhan konsep, walaupun tidak berupa visual.

Banyak sekali hal dalam cerita ini yang sebenarnya mungkin sangat sulit divisualisasikan bila tidak memiliki *sense* imajinasi yang baik, maka patut kita apresiasi bagaimana Vincent Ward menggambarkan semuanya dengan optimal. Usaha Ward bersama koleganya pun tidak sia-sia karena film ini mendapatkan penghargaan oscar tahun 1999 dalam kategori *best visual effects*. Bagaimana tidak, semua efek visualnya bisa menggambarkan bagaimana ia memasuki dunia seperti mimpi beberapa saat setelah mati, kemudian apa yang disebut sebagai *Summerland* tempat para arwah “hidup”, lalu perjalanan Chris hingga mencapai neraka. Aku cukup kagum karena semua efek visual itu muncul pada tahun 1998 yang mana belum banyak yang mampu membuat film dengan efek visual yang halus.

Terlepas dari visual filmnya seperti apa, konsep yang dibawa dalam ceritanya tidaklah dangkal. Pertanyaan dasar tentang hidup seperti siapa kita, apa tujuan kita hidup, dan lain sebagainya cukup tersampaikan dengan sederhana dalam film ini. Karena aku belum membaca keseluruhan novelnya, aku tidak bisa menentukan dengan pasti apakah beberapa percakapan ataupun adegan di dalam film merupakan inovasi dan modifikasi Ward dari cerita aslinya atau tidak, namun ia telah mampu menciptakan sebuah narasi cerita yang bisa menyentuh perasaan, apalagi bantuan gambaran visualnya yang dramatis membuat emosi penonton bisa lebih termainkan. Kita mungkin akan langsung membayangkan bagaimana jika kita yang ada di posisi Ann, yang mana semua keluarganya pergi begitu saja, memberinya sebuah posisi yang penuh rasa bersalah, atau mungkin bagaimana kira-kira kita setelah mati nantinya. Karisma Robin Williams pun sekali lagi dapat mengamplifikasi suasana emosional yang terjadi selama film agar lebih terhayati.

Tentu saja, latar belakang dan ideologi penonton akan sangat menentukan bagaimana film ini dipandang. Saya sendiri sebagai muslim sekaligus intelektual mungkin tidak terlalu menanggapi serius keadaan dunia setelah matinya dan hanya menganggapnya bagian dari fiksi cerita, berbeda dengan orang lain yang sangat percaya mengenai konsep-konsep supranatural mungkin akan memandangnya dengan sangat serius dan antusias, atau orang lain yang berpikiran bebas dan tidak percaya mengenai hal-hal mistis mungkin akan memandangnya dengan skeptis. Walaupun begitu, cerita ini memberi wadah interpretasi seluas-luasnya bagi siapapun karena memang tidak secara eksplisit mengatakan bahwa ini adalah ini ataupun itu adalah itu. Bahkan konsep Tuhan pun tidak terlalu masuk dalam cerita, karena sesungguhnya inti yang dibawa dalam cerita ini adalah mengenai arti cinta dan kehilangan.

What Dreams May Come ingin menunjukkan bahwa kekuatan cinta bisa begitu besar bahkan melampaui materi. Bagaimana cinta bisa membuat seseorang bisa sangat merasa kehilangan atau bagaimana cinta bisa membuat seseorang melakukan apapun, walaupun itu artinya ke neraka. Konsep cerita ini mirip dengan kisah Orfeus yang bersedia turun ke dunia Hades demi membawa kembali kekasihnya, Euridik, ke bumi dalam mitologi Yunani. Selain itu sebenarnya masih banyak makna lain yang terkandung dalam film ini, yang tentu akan menyesuaikan persepsi masing-masing. Anggaphlah secara umum ini semua mengenai bagaimana mimpi kita kelak seperti apa, karena mimpi hanyalah bentuk lain imajinasi, dan mungkin setelah mati, semua mimpi akan menjadi nyata. *So if you want to know what your*

dreams may come, aktifkanlah tombol *zero expectation* dalam pikiranmu, dan nikmati dengan seksama film ini.

Chris Nielsen: Where is God in all of this?

Albert: Oh, He's up there. Somewhere... shouting down that He loves us. Wondering why we can't hear Him. You think?



Legenda dalam Kehidupan



Judul : The Fisher King
Sutradara : Terry Gilliam
Tanggal Rilis : 27 Septeber 1991
Durasi : 137 menit
Genre : Comedy, Drama, Roman
Pemeran : Jeff Bridges, Robin Williams, Adam Bryant

“It begins with the king as a boy, having to spend the night alone in the forest to prove his courage so he can become king. Now while he is spending the night alone he's visited by a sacred vision. Out of the fire appears the holy grail, symbol of God's divine grace. And a voice said to the boy, "You shall be keeper of the grail so that it may heal the hearts of men." But the boy was blinded by greater visions of a life filled with power and glory and beauty. And in this state of radical amazement he felt for a brief moment not like a boy, but invincible, like God, so he reached into the fire to take the grail, and the grail vanished, leaving him with his hand in the fire to be terribly wounded. Now as this boy grew older, his wound grew deeper. Until one day, life for him lost its reason. He had no faith in any man, not even himself. He couldn't love or feel loved. He was sick with experience. He began to die.

One day a fool wandered into the castle and found the king alone. And being a fool, he was simple minded, he didn't see a king. He only saw a man alone and in pain. And he asked the king, "What ails you friend?" The king replied, "I'm thirsty. I need some water to cool my throat". So the fool took a cup from beside his bed, filled it with water and handed it to the king. As the king began to drink, he realized his wound was healed. He looked in his hands and there was the holy grail, that which he sought all of his life. And he turned to the fool and said with amazement, "How can you find that which my brightest and bravest could not?" And the fool replied, "I don't know. I only knew that you were thirsty."”

Parry

Robin Williams memang tak pernah mengecewakan! Seperti yang juga dikomentari oleh beberapa *reviewer* lainnya, penampilan Williams di *The Fisher King* adalah yang terbaik. Perannya kali ini sebagai seseorang yang mengalami gangguan jiwa menjadi bagian utuh film ini. Kali ini ia meruntuhkan wibawanya dan memunculkan persona lain yang butuh kreativitas tersendiri dalam menghayatinya. Memang kali ini Williams tidak seperti pada film-film yang ia mainkan pada umumnya, seperti di *Dead Poets Society* atau *Good Will Hunting* atau bahkan *Good Morning Vietnam*, yang mana ia memperlihatkan wibawanya sebagai seseorang yang berkarisma.

Selain itu, karena memang yang bisa membuat suatu film menjadi bagus adalah keseluruhan komponen dari film, Terry Gilliam telah dapat mengaduk semua komponen ini dengan baik, bersama Williams di dalamnya, untuk mengubah cerita karangan Richard LaGravenese yang mencoba mengadopsi legenda abad pertengahan Inggris ke bentuk modern dengan tetap mempertahankan makna dan esensinya, menjadi salah satu karya yang tidak dapat kita abaikan begitu saja. Memang, dari plot yang tercipta, makna yang terkandung, hingga penghayatan peran aktor di dalamnya menyusun keseluruhan film menjadi sebuah bahan kontemplasi yang baik, diiringi dengan adukan emosi yang bisa bergejolak.

Film ini mengisahkan tentang seorang bekas penyiar radio, Jack Lucas (Jeff Bridges), yang depresi karena pekerjaannya memicu sebuah tragedi yang merenggut beberapa jiwa. Dalam usahanya untuk bunuh diri di tengah depresinya yang memuncak, ia malah bertemu dengan seorang gelandangan gila yang mengaku sebagai seorang ksatria dalam sebuah misi. Gelandangan ini, yang mengenalkan diri bernama Parry (Robin Williams), diketahui belakangan merupakan suami dari salah satu korban tragedi yang Jack picu beberapa waktu sebelumnya. Jack, bagaikan menemukan kesempatan baru untuk menebus kesalahannya, mencoba menolong Parry menemukan hidupnya kembali, sekaligus mengembalikan semangat Jack sendiri untuk bangkit lagi menemukan makna hidupnya. Sederhana, tapi cukup dalam. Sebuah hal menarik tersendiri karena keseluruhan kisah ini merupakan modifikasi cantik dari legenda lama mengenai seorang raja yang sakit, *The Fisher King* atau *The Wounded King*.

Ya, *The Fisher King* memang sebenarnya adalah sebuah kisah yang menjadi bagian dari legenda Raja Arthur, sebuah kisah yang mengalami banyak modifikasi dari realita yang sebenarnya terjadi. Kita tentu pernah mendengar apa yang sering disebut sebagai *King Arthur and The Knights of Round Table*, sebuah dongeng abad pertengahan di Inggris. Nah, salah satu dari ksatria meja bundar itu, yang bernama Perceival, yang dalam film ini dianalogikan dengan Parry, ditugaskan oleh Raja Arthur untuk mencari cawan suci atau *Holy Grail*. Dalam perjalanannya, ia sampai di kerajaan yang tidak terurus sama sekali, yang sebenarnya merupakan kerajaan penjaga *Holy Grail* yang dimaksud Raja Arthur. Namun, rajanya terkena penyakit yang tidak bisa disembuhkan sejak kecil, yang membuatnya tidak punya penerus hingga artinya penjagaan *Holy Grail* akan terputus. Karena tidak bisa berbuat apa-apa, kerajaan sang Raja hanya memancing, yang membuat ia disebut *Fisher King*. Kedatangan Perceival lah yang nantinya menyembuhkan Sang Raja.

Legenda Fisher King memiliki banyak versi yang beredar di masyarakat. Baik dari segi penyebab penyakit sang Raja, siapa penyembuh sebenarnya, ataupun bagaimana sang Raja disembuhkan, memiliki banyak variasi cerita yang berbeda-beda, termasuk yang di adopsi dalam

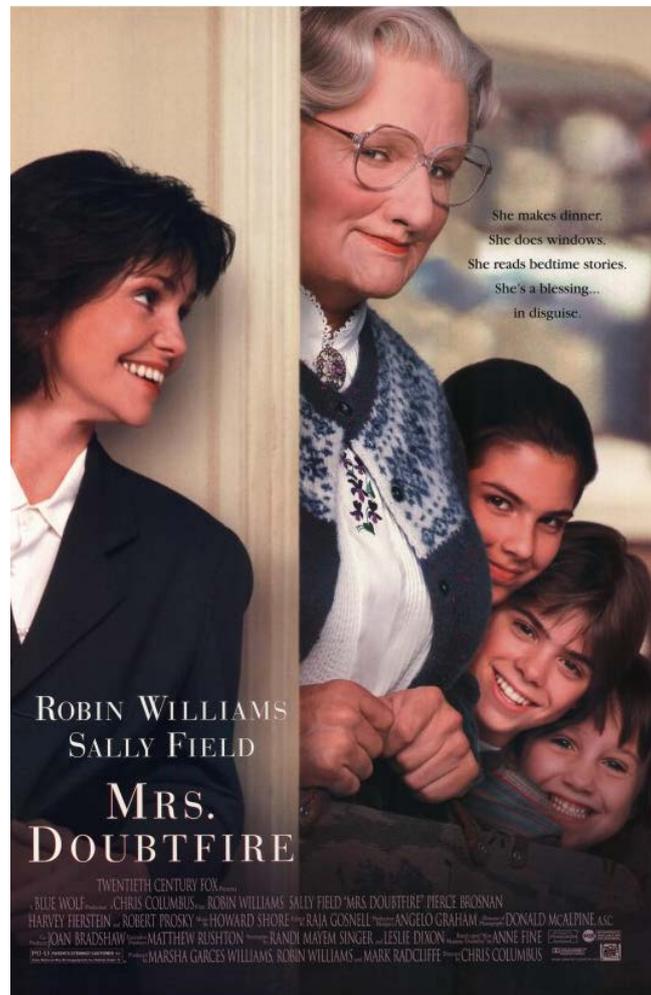
film Terry Gilliam sendiri. Dalam film ini, *The Fisher King* dianalogikan oleh Jack Lucas yang kehilangan semangat hidup karena sebuah tragedi yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Luka tak tersembuhkan di sini adalah rasa bersalahnya. Sedangkan *Perceival* dianalogikan oleh Parry yang tiba-tiba datang dalam kehidupan Jack dan menyembuhkannya dengan hal sederhana. *Ksatria Merah (Red Knight)* yang selalu muncul ketika Parry berkonfrontasi dengan memorinya sendiri sebenarnya adalah manifestasi tragedi yang ia alami, menyimbolkan darah dan api, bagaimana istrinya sendiri mati di hadapan dia. Walaupun *Perceival* dalam kisah *Fisher King* yang sesungguhnya memang bertemu dengan *Ksatria Merah* yang ia lawan, tetap saja kesinambungan dengan film ini sedikit. Lagipula sebenarnya legenda bukanlah mengenai tokohnya atau cerita sesungguhnya seperti apa, tapi apa makna yang dibawanya dan kaitannya dengan kehidupan kita, maka tentu, legenda pada dasarnya tidak pernah mati, namun bertransformasi ke dalam kisah-kisah baru.

Sebenarnya banyak sekali perbedaan antara kisah *Fisher King* yang sebenarnya dengan film ini walau dicoba analogikan. Richard LaGravenese sebagai penulis cerita memang tidak berusaha sepenuhnya mempertahankan orisinalitas kisah, namun yang terpenting adalah pembungkusan makna yang baik dan penyesuaian yang cantik dengan keadaan masa kini. Yang menjadi fokus utama dalam film ini bahkan cenderung mengarah pada Parry sendiri yang merupakan '*Perceival*', bukan Jack Lucas sebagaimana '*Fisher King*', karena aku sendiri melihat bahwa baik LaGravenese maupun Gilliam sendiri seperti mencoba memperlihatkan bahwa hidup yang sederhana memang tidak harus dalam perspektif umum mengenai '*hidup normal*', yang artinya menonjolkan Parry sebagai pembawa makna ini. Di sisi lain, salah satu pembelajaran terbaik yang bisa diambil adalah bahwa obat terbaik sebenarnya hanya ada pada diri sendiri.



Sekali lagi, semua tetap mengenai hidup. Hampir di semua film yang dimainkan Robin Williams, makna utamanya adalah mengenai hidup, membuatku selalu terpujau dengan aktor ini. Untuk yang kali ini, dengan transformasi peran yang luar biasa, ia memberikan makna lain, sisi lain dari apa itu kehidupan. Dan juga, film-film seperti *The Fisher King* bisa membungkus legenda lama menjadi bentuk yang lebih baru. Maka daripada hanya menonton film untuk hiburan, tontonlah untuk pembelajaran, seperti *The Fisher King*.

Apapun Demi Anak



Judul : Mrs. Doubtfire
Sutradara : Chris Columbus
Tanggal Rilis : 24 November 1993
Durasi : 125 menit
Genre : Komedi, Drama, Keluarga
Pemeran : Robin Williams, Sally Field, Pierce Brosnan

“Some families have one mommy, some families have one daddy, or two families. And some children live with their uncle or aunt. Some live with their grandparents, and some children live with foster parents. And some live in separate homes, in separate neighborhoods, in different areas of the country - and they may not see each other for days, or weeks, months... even years at a time. But if there's love, dear... those are the ties that bind, and you'll have a family in your heart, forever.”

Mrs. Doubtfire

Banyak yang bilang bahwa Mrs. Doubtfire adalah salah satu film paling lucu yang pantas ditonton, apalagi Robin Williams bermain di dalamnya dengan cara yang sungguh menggelikan. Aku sebenarnya setuju dengan hal itu, karena memang dari semua film Robin Williams yang pernah ku tonton, Mrs. Doubtfire adalah yang paling bisa membuatku tertawa.

Aku selama ini memang merasa kemampuan akting maupun *dubbing* Williams memang luar biasa, namun aku tak menyangka ia bisa sehebat itu disini memainkan peran sebagai seorang wanita tua. Sungguh begitu halus dan lucu, Williams memang pantas diberi tepuk tangan lebih. Tentu saja, hal ini terbukti dengan 4 penghargaan yang didapatkan Robin Williams sekaligus melalui film ini, mulai dari *Funniest Actor in a Motion Picture* dalam *American Comedy Awards* tahun 1994, hingga *Favorite Movie Actor* dalam *Kids' Choice Awards* tahun 1994.

Secara umum, tema utamanya memang mengenai keluarga yang bercerai, yang mana Miranda Hillard (Sally Field), seorang wanita karir, merasa suaminya, Daniel Hillard, hanya selalu menambah beban pikirannya karena ia memang eksentrik dan tidak punya pekerjaan yang pasti, hingga hal ini berujung pada permintaan Miranda untuk cerai. Seperti pembahasan utama dari setiap perceraian, yang menjadi masalah berikutnya adalah siapa yang akan mengasuh 3 anak mereka. Sifat Daniel sebenarnya membuat anak-anak lebih akrab dengannya ketimbang ibunya, namun karena Daniel tidak punya pekerjaan pasti, mau tidak mau, anak-anak tinggal sama Miranda. Daniel yang selama ini memang sangat akrab dengan anak-anaknya merasa tidak bisa pisah dengan mereka, maka ia pun mencari cara. Terinspirasi dari keinginan Miranda untuk menyewa seorang pengasuh, Daniel menawarkan diri, sebagai seorang wanita tentunya, dan jadilah seorang Mrs. Doubtfire. Sebuah transformasi yang luar biasa karena memang begitu mirip dengan seorang wanita.

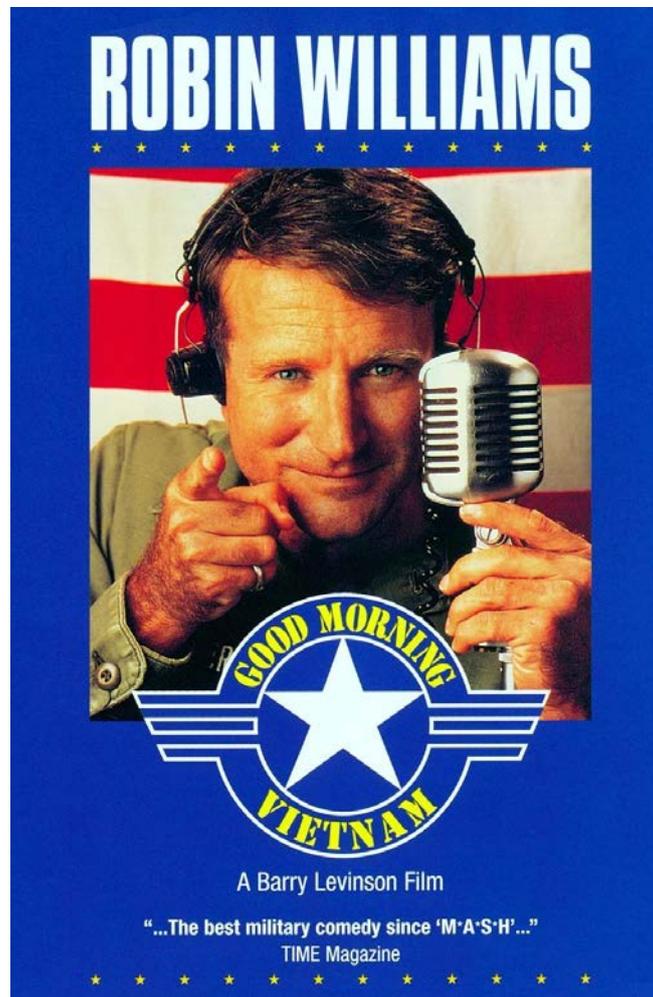


Di balik unsur komedinya, film Mrs. Doubtfire sebenarnya menyimpan makna tersirat yang baik mengenai keharmonisan keluarga. Seperti bagaimana terkadang masalah orang dewasa yang kompleks membuat ego lebih bermain ketimbang yang terbaik untuk anak-anak mereka (aku bicara begini seperti sudah berkeluarga saja), atau memang betapa pentingnya kehadiran seorang orang tua untuk anak-anaknya. Walau, seperti yang dikomentari oleh beberapa reviewer lainnya, film ini terasa kurang real, karena yang biasanya terjadi justru sebaliknya. Cukup jarang

terjadi kasus seorang ayah yang begitu akrab untuk anak-anaknya seperti Daniel. Sebenarnya salah satu poin yang bisa dilihat dari sudut pandang ini adalah pentingnya seorang ibu untuk bisa membagi waktu untuk anaknya, yang tentu selalu menjadi pertimbangan seorang perempuan untuk berkarir atau tidak. Namun bila melihat dari yang lebih baik, pembagian tugas antar orang tua memang sangatlah penting, yang mana secara ideal adalah perempuan mengurus rumah, termasuk anak, dan laki-laki mencari nafkah. Hal ini sendiri sebenarnya telah menjadi perdebatan akibat adanya emansipasi wanita. Terlepas dari semua itu, tentu kita semua setuju bahwa anak-anak tetap butuh waktu buat kedua orang tua mereka.

Sungguh film ini bisa menjadi hiburan yang berkualitas walaupun perlu ditonton bersama keluarga. Lucu dan sedikit menegangkan karena melihat ulah Williams begitu susah payah dalam berganti wujud dalam waktu cepat, terutama pada bagian ketika ia punya janji di restoran di waktu yang sama namun sebagai diri yang berbeda. Maka ketika sedikit punya waktu luang dan butuh film yang santai dan menghibur, maka Mrs. Doubtfire sangat direkomendasikan

Suara Di Tengah Konflik



Judul : Good Morning Vietnam
Sutradara : Barry Levinson
Tanggal Rilis : 23 Desember 1987
Durasi : 121 menit
Genre : Biografi, Komedi, Drama
Pemeran : Robin Williams, Forest Whitaker, Tung Thanh Tran

Untuk review kali ini mungkin aku tidak akan mengawalinya dengan kutipan apapun, karena hampir aku tak bisa menemukan kutipan yang “pas” dalam film berjudul Good Morning, Vietnam. Satu lagi film Robin Williams ini berisi sebagian besar komedi yang, sebenarnya cukup sulit untuk dimengerti bila tidak benar-benar memahami konteks budaya dan keadaan yang terkait. Kali ini Williams murni menunjukkan talentanya sebagai seorang aktor komedian.

Good Morning Vietnam adalah sebuah film yang mencoba memperlihatkan satu sisi spesifik dari perang vietnam, lebih tepatnya ketika pasukan Amerika masih menduduki Vietnam selatan. Sisi ini mengambil bagaimana seorang penyiar radio, Adrian Crouner (Robin Williams), bertugas pada stasiun radio di Saigon (sekarang Ho Chi Minh) pada 1965-1966. Crouner sendiri sebenarnya memang merupakan tokoh nyata. Terlepas dari kecocokan dengan kisah Crouner yang sesungguhnya di dunia nyata, Good Morning Vietnam memperlihatkan bagaimana gaya bicara Crouner dalam mengisi radio cukup kontroversial dan mengejutkan. Hal tersebut sebenarnya berdampak positif pada moral pasukan di Saigon, namun karena sebuah ketidaksengajaan, kedekatan Crouner dengan seorang aktivis Viet Cong membuatnya terusir dari Saigon.

Film ini merupakan hibrida yang cukup unik. Ia sebenarnya masih dapat dilabeli film perang, walau mungkin porsi nya tidak sebanyak unsur komedinya. Selain itu, unsur pengungkapan fakta real tetap masuk karena film ini mengungkap tidak sedikit hal-hal nyata yang terkait dengan perang Vietnam pada latar film tersebut. Apalagi, film ini memang terinspirasi dari tokoh yang benar-benar ada dan nyata, Adrian Crouner, membuat genre biografi pun juga masuk dalam film. Bagaimana ketertarikan Crouner dengan seorang gadis pribumi pun tidak kalah memasukkan unsur drama pada film. Maka bagai dicampur aduk, film ini merupakan hibrida banyak genre sekaligus, walau tetap, memang unsur komedinya lah yang ditonjolkan. Hal tersebut lah yang menjadi poin plus film ini. Karena memang , jarang ada film perang yang dibawa dengan komedi, bercampur dengan drama dan kisah nyata. Campuran ini juga diperkuat oleh peran yang dibawa oleh Williams yang memperlihatkan seorang komedian namun tetap berkarisma.

Terlepas dari itu, beberapa hal bisa ku tarik dari film ini. Pertama, bahwa hiburan pada suasana perang sangat dibutuhkan sebagai media propaganda dan peningkatan moral dan semangat pasukan, maka kehadiran stasiun radio di tengah-tengah area konflik menjadi hal yang krusial. Mental pasukan ketika bertugas merupakan salah satu komponen paling penting ketimbang kekuatan ekstrinsiknya. Aku jadi ingat perkataan seorang jenderal bahwa jauh lebih penting mengirim seorang prajurit yang bahagia ketimbang prajurit yang perkasa. Maka Good Morning Vietnam telah menunjukkan pentingnya siaran radio yang berkualitas untuk mensuasanakan atmosfer wilayah konflik agar lebih meningkatkan mental seluruh komponen yang terkait.

Kedua, daya humor memang sangat ditentukan oleh wawasan, budaya, dan pemahaman konteks. Sungguh, seseorang yang benar-benar tidak paham beberapa hal mengenai keadaan kala itu tidak akan paham apa yang Crouner katakan selama ia menyiarkan radio. Aku sendiri sangat kesulitan memahami makna sesungguhnya dari humor-humor yang disampaikan Crouner. Misalnya seperti lagu rock yang diputar oleh Crouner dipermasalahkan karena lagu bergenre rock pada kala itu dianggap subversif dan bisa memicu pembangkangan, atau seperti ejekan Crouner pada Roosevelt ketika ia mencoba memberikan prediksi cuaca, atau masih banyak lainnya yang secara kontekstual tentu akan tidak mudah dipahami oleh orang Indonesia. Hal yang membuatku kagum di sini adalah fakta bahwa Robin Williams mengimprovisasi semua yang diucapkannya selama bagian penyiaran radio tanpa skrip. Betapa potensi Williams sebagai

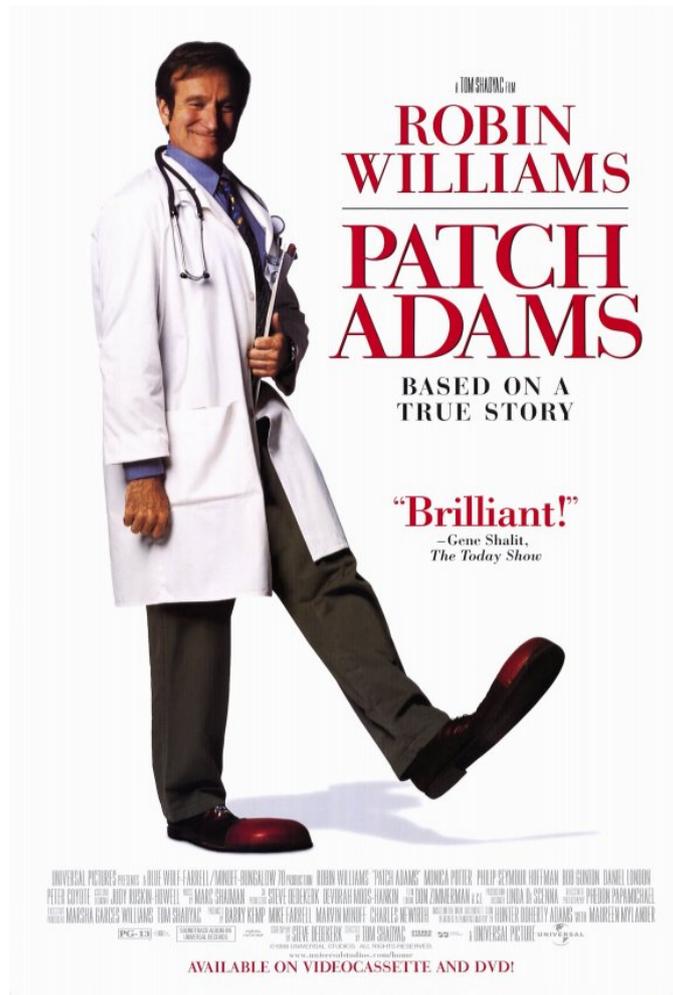
komedian yang kreatif sangat terbukti di sini. Disarankan untuk yang menonton film ini tidak terlalu memikirkan humor yang ada, namun jika penasaran, bisa melakukan riset setelah film berakhir.



Mengenai unsur biografi dalam film sendiri, Adrian Crouner yang asli mengatakan bahwa film ini hanya akurat 45% dibandingkan keadaan yang sesungguhnya. Memang, seperti yang telah saya sampaikan juga dalam review yang lain, salah satu tantangan terberat dari film yang menceritakan kisah nyata adalah menjaga keseimbangan antara keakuratan terhadap realita dengan improvisasi dan modifikasi yang dilakukan sebagai bumbu tambahan untuk membungkus film. Mungkin dalam hal ini, Barry Levinson memang tidak berniat terfokus pada akurasi, namun lebih menonjolkan komedi dan dramanya, sehingga bisa dimaklumi jika memang film ini sedikit berbeda ketimbang keadaan real yang terjadi.

Sebagai film yang menunjukkan dengan gamblang bagaimana Williams berimprovisasi, disarankan bagi para pecinta Komedie atau penggemar Robin Williams untuk menambahkan film ini dalam daftar nonton. Tidak perlu terlalu terfokus pada humornya, karena mungkin bagi kita, hampir semua humor itu tidak bermakna, maka cobalah fokus pada hal lain, matikan ekspektasi dan nikmati aksi Robin Williams di Good Mornng Williams.

Kesehatan Yang Membebaskan



Judul	: Patch Adams
Sutradara	: Tom Shadyac
Tanggal Rilis	: 25 Desember 1998
Durasi	: 115 menit
Genre	: Biografi, Komedi, Drama
Pemeran	: Robin Williams, Daniel London, Monica Potter

“A doctor's mission should be not just to prevent death... but also to improve the quality of life. That's why you treat a disease, you win, you lose. You treat a person, I guarantee you, you win, no matter what the outcome.”

Hunter 'Patch' Adams

Pernah mendengar *Gesundheit! Institut?* Jika belum pernah, sebaiknya anda segera mencari tahu. *Gesundheit* adalah sebuah institusi atau mungkin bisa disebut proyek, yang didirikan oleh seorang dokter kontroversial bernama Hunter "Patch" Adams pada 1971 di West Virginia. Apa yang spesial dari *Gesundheit*? Tentu saja idealisme yang dibawanya. Institusi ini berdedikasi untuk membangun pelayanan kesehatan yang lebih terfokus pada koneksi dan hubungan perasaan dengan pasien. Apa yang terjadi dibalik pendirian *Gesundheit* Institut lah yang dirangkum dalam film Tom Shadyac berjudul Patch Adams.

Film yang memang terinspirasi dari sebuah buku biografi mengenai Hunter Adams ini menceritakan kisah singkat bagaimana Hunter Adams mengembangkan pemikirannya mengenai kesehatan selama ia kuliah di *Medical College of Virginia*. Dimulai dari bagaimana depresi akibat tekanan sosial yang ia rasakan dari lingkungannya membuat Hunter Adams berkali-kali mencoba bunuh diri. Karena keadaan psikologisnya yang mengkhawatirkan itu ia lah 3 kali dalam setahun dibawa ke rumah sakit jiwa, yang mana ia akui sebagai tempat ia menemukan pencerahan akan jalan hidupnya. Apa yang sebenarnya terjadi di rumah sakit jiwa ataupun setelah itu sebenarnya masih belum jelas bagiku, namun dalam film, diperlihatkan bahwa Adams terinspirasi dari bagaimana ia membantu pasien-pasien lainnya selama di rumah sakit jiwa yang membuatnya setelah itu ingin menjadi dokter.



Patch Adams menjadi satu tantangan lagi bagi Robin Williams untuk memerankan tokoh yang benar-benar nyata. Ya, memang salah satu resiko dari sebuah film yang diambil dari kisah nyata adalah akurasi, dan dalam film ini, Hunter Adams yang sesungguhnya merasa film ini kurang memperlihatkan sepenuhnya apa yang ia pandang mengenai kesehatan yang komersil. Bahkan dengan terlihat sentimen, Adams pernah berkata mengenai Robin Williams, *"He made \$21 million for four months of pretending to be me, in a very simplistic version, and did not give \$10 to my free hospital. Patch Adams, the person, would have, if I had Robin's money, given all \$21 million to a free hospital in a country where 80 million cannot get care."*, walau pada akhirnya ia klarifikasi bahwa ia bukannya tidak suka pada Williams. Meskipun begitu, terlepas dari kisah sesungguhnya seperti apa, Williams dalam film Patch Adams telah memberikan banyak inspirasi, motivasi, dan pembelajaran. Walaupun memang Williams dalam film tersebut hanyalah aktor, ia berhasil membungkusnya sehingga seakan *"He is the man"*.

Konsep dari film ini bagiku sangat mirip dengan Dead Poets Society, namun bila Dead Poets Society membawa tema pendidikan secara umum, Patch Adams secara spesifik ke tema kesehatan. Patch Adams, seperti Dead Poets Society, menjadi cermin realita yang secara tidak

langsung sangat menyuperiorkan dokter bagi adanya sebuah strata sosial antara dokter dan pasien. Dokter yang merasa “paling tahu” terkadang bagi tidak memanusiaikan pasien walau dengan hal-hal sederhana seperti tersenyum atau memanggil nama pasien. Orientasi dokter pun sering keliru karena hanya terfokus pada kesembuhan fisik, yang mana mungkin cukup diberi beberapa zat kimia sudah menjadi solusi, padahal semangat untuk sembuh dan keadaan emosional sesungguhnya menjadi faktor penting dalam kesehatan. Apalagi lihatlah bagaimana realita di Indonesia, terutama rumah sakit negeri, yang mana pelayanan kesehatannya sama sekali tidak memanusiaikan pasien, entah karena birokrasi yang rumit ataupun dokter yang kurang ramah. Apapun alasannya, kesehatan, seperti pendidikan, adalah hal yang krusial dalam kehidupan, yang seharusnya bisa dilayani sebaik mungkin.

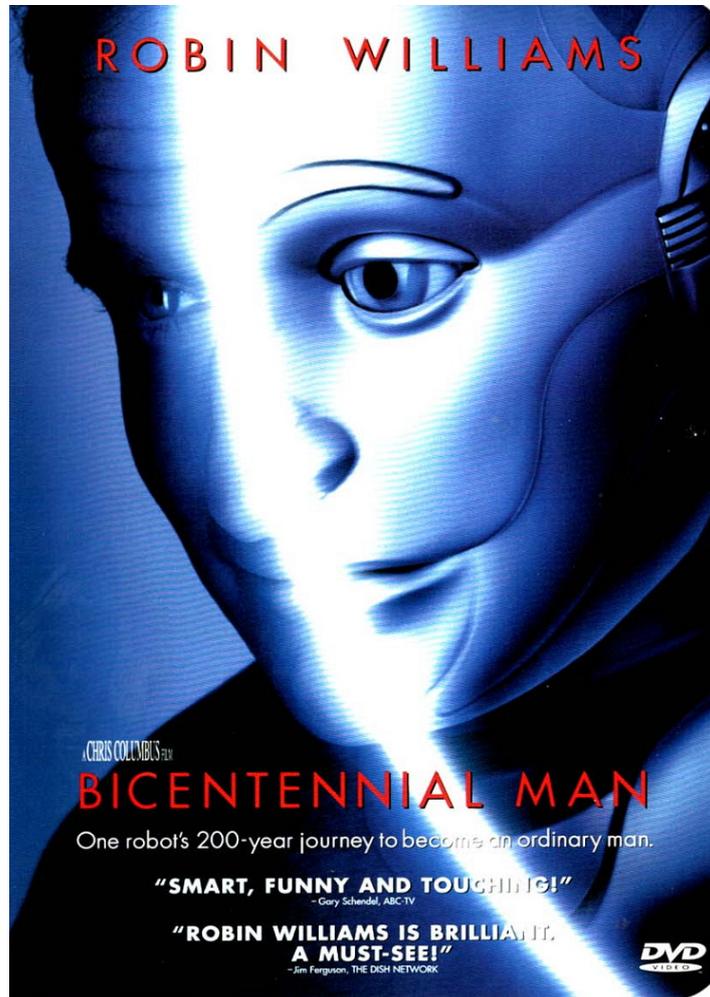
Seperti yang dikatakan Adams, menjadi sehat bukanlah sekedar terbebas dari penyakit, atau berumur panjang, tapi bagaimana kualitas hidup pun meningkat, dengan tawa dan senyuman. Maka dari itu, menjadi dokter bukanlah sekedar menyembuhkan penyakit, tapi bagaimana merawat dan melayani orang, seperti apa yang dikatakan Adams, *“You treat a disease, you win, you lose. You treat a person, I guarantee you, you'll win, no matter what the outcome”*. Kasus dokter ini juga hampir mirip dengan kasus guru. Guru bukanlah sekedar pemberi ilmu, tapi seorang ayah dan teman sekaligus untuk murid, demikian halnya dengan dokter, yang bukan sekedar penyembuh penyakit, tapi seorang ayah dan teman sekaligus untuk pasien. Permasalahannya pun mirip, ketika sudah jarang orang yang benar-benar ikhlas dari hati ingin jadi guru, demikian pula dengan dokter. Patch Adams bisa menjadi contoh orang yang memiliki hasrat murni untuk menjadi dokter, sebagaimana perkataannya yang mengagumkan, *“Sir, I want to be a doctor with all my heart. I wanted to become a doctor so I could serve others... and because of that I've lost everything... but I've also gained everything. I've shared the lives of patients and staff members at the hospital. I've laughed with them. I've cried with them. This is what I want to do with my life.”*

Dari segi plot, film ini mungkin hanya sedikit membingungkan pada awalnya, apalagi memang ketika tidak mengetahui kisah Adams yang sesungguhnya. Terlihat pada awal film, Hunter Adams memasuki rumah sakit jiwa dan mendadak setelah itu bisa masuk kuliah kedokteran. Memang itu bukan hal yang menjadi poin utama film, tapi demi kelengkapan kisah, alangkah lebih baik bila mencari tahu kisah sesungguhnya dengan lebih mendetail mengenai perjalanan Hunter Adams hingga dapat mendirikan *Gesundheit! Institut*.

Yang ku herankan adalah, film yang ku nilai sangat bagus ini hanya mendapat rating 6.6 di IMDb, membuatnya berada jauh di bawah Dead Poets Society yang menurutku berkualitas sama. Entah apa penyebabnya. Namun hal itu tidak menjadi masalah, karena mau bagaimanapun film ini sesungguhnya bisa sangat menginspirasi siapapun yang menontonnya, terutama buat dokter atau calon dokter. Maka wahai para mahasiswa kedokteran, tontonlah Patch Adams dan renungkanlah ulang tujuan utama anda menjadi dokter.

“Now here today, this room is full of medical students. Don't let them anesthetize you. Don't let them numb you out to the miracle of life. Always live in awe of the glorious mechanism of the human body. Let that be the focus of your studies and not a quest for grades... which'll give you no idea what kind of doctor you will become.” – Hunter ‘Patch’ Adams

Pencarian Makna Eksistensi



Judul : Bicentennial Man
Sutradara : Chris Columbus
Tanggal Rilis : 17 Desember 1999
Durasi : 132 menit
Genre : Komedi, Drama, Fantasi
Pemeran : Robin Williams, Embeth Davidtz, Sam Neill

“I try to make sense of things. Which is why, I guess, I believe in destiny. There must be a reason that I am as I am. There must be.”

Andrew Martin

Jika mencari satu lagi film penuh makna yang bisa dipetik mengenai eksistensi kita sebagai manusia, *Bicentennial Man* bisa menjadi satu rekomendasi. Ia hadir menyiratkan berbagai isu yang selalu dibahas dalam kehidupan manusia selama berabad-abad. Dan juga, sekali lagi Robin Williams seperti dengan sengaja ditampilkan untuk meningkatkan kedalaman makna yang tersampaikan melalui kharisma dan wibawanya.

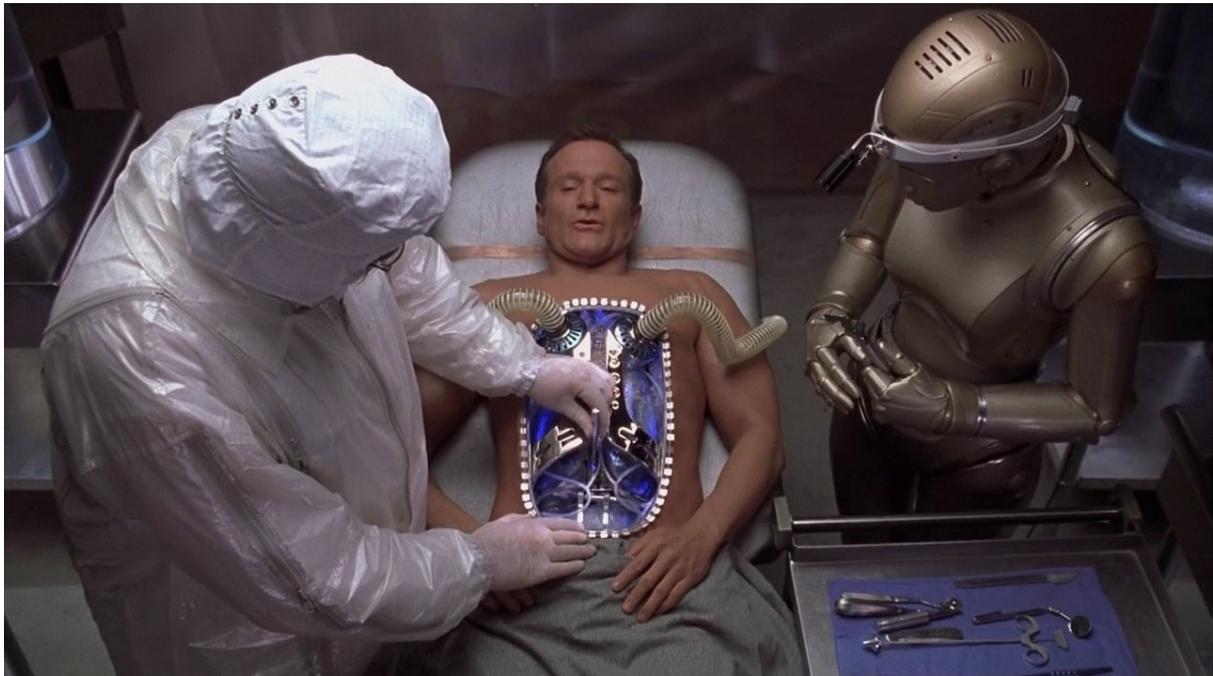
Film yang didanai langsung oleh Disney ini merupakan film yang terinspirasi, atau mungkin, ditarik, dari sebuah novel karya Isaac Asimov berjudul sama. Bercerita mengenai seorang, ups, sebuah, android, bernama Andrew (Robin Williams), yang secara unik memunculkan self-awareness atau kesadaran diri yang menjadi ciri khas utama manusia. Dari kesadaran ini lah, ia berusaha mencari jati diri dan tujuan eksistensinya dengan apapun yang ia bisa. Bermula dari mempelajari buku-buku yang ia pelajari di rumah tuannya, kemudian menuntut, atau lebih halusanya, meminta kebebasan, agar ia bisa menjadi diri yang tidak terikat, yang mana sebelumnya ia adalah pelayan di rumah keluarga Martin, hingga berusaha mengubah dirinya menjadi semirip mungkin manusia. Perjalanan yang ia lakukan dari pertama kali “lahir” hingga “meninggal dunia” ia tempuh selama 200 tahun, yang sebenarnya menjadi asal kata *Bicentennial* di judul film ini, yang bermakna 2 abad.

Isaac Asimov sebagai pemilik cerita membawa konsep yang padat makna, yang kemudian berhasil ditransformasikan oleh Chris Columbus menjadi sebuah film yang cukup dinikmati dalam dalam 2 jam lebih sedikit. Kenapa bisa aku sebut film ini, atau kisah ini, padat makna, adalah karena ia membawa isu-isu yang selalu hangat menjadi pembahasan di masyarakat, seperti kebebasan, mortalitas, cinta, perbudakan, diskriminasi, hak, jati diri, atau kemanusiaan. Tentu bukanlah hal yang mudah untuk membungkus semua itu dalam sebuah film tanpa mengalami kehilangan atau distorsi makna. Apalagi, diketahui bahwa di tengah-tengah produksi, Disney memotong anggaran produksi hingga 20 juta dollar Amerika, yang tentu membuat hilangnya beberapa konten dan konsep film yang seharusnya bisa dimaksimalkan. Namun, walaupun kemudian hal itu juga telah membuat *Bicentennial Man* gagal menembus Box Office, Chris Columbus telah melakukan yang terbaik untuk tetap mengoptimalkan film ini hingga tidak dapat dikatakan buruk.

Salah satu hal yang aku tertarik dari film ini adalah konsep yang dibawanya mengenai eksistensi kesadaran. Tidak dapat dipungkiri hal ini merupakan hal rumit yang telah mengalami banyak dialektika dan perdebatan, serta telah melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memahaminya. Manusia memanglah makhluk yang kompleks, dan betapa luar biasanya karena sebenarnya kompleksitas itu terbentuk dari keutuhan manusia, lahir dan batin, fisik dan pikiran. Beberapa orang menganggap kompleksitas itu hanya muncul dari otak, yang tentu saja akan menafikan sensasi perasaan yang muncul dari hormon, laju jantung, dan saraf. Itulah kenapa Andrew tidak akan pernah merasa cukup bisa memahami manusia jika hanya berdasar pada otak dan pengetahuan yang ia miliki, yang akhirnya membuatnya memodifikasi dirinya sendiri agar memiliki saraf demi dapat merasakan sesuatu, sakit, sedih, dan lain sebagainya. Walau memang, suatu paradoks sendiri karena yang mengontrol dan mengolah semua perasaan itu sendiri adalah otak.

Selain itu, *Bicentennial Man* menyadarkanku akan satu hal yang ternyata menjadi dasar kebutuhan manusia dalam eksistensinya, sadar ataupun tidak, dan satu hal ini adalah kebebasan. Munculnya ego, amarah, nafsu, dengki, dan lain sebagainya sebenarnya bersumber tidak lain dan tidak bukan hanya dari hasrat untuk bebas, hasrat untuk menjadi “aku” sendiri, tanpa terikat apapun. Pada bentuk lebih konkretnya, manusia butuh pengakuan. Ini seperti apa yang Andrew ungkapkan pada sidang terakhirnya demi mendapatkan hak sebagai manusia, “To

be acknowledged for who and what I am, no more, no less. Not for acclaim, not for approval, but, the simple truth of that recognition. This has been the elemental drive of my existence, and it must be achieved, if I am to live or die with dignity.”



Terakhir, isu mengenai mortalitas yang terbawa dalam film ini membuat kematian dapat dipandang menjadi hal yang sangat wajar. Ketidaksempurnaanlah yang bisa kita nikmati dan hayati. Apa yang perlu kita dapatkan bila kita panjang umur? Karena sesungguhnya dengan keterbatasan lah kita bisa memaknai semuanya dengan lebih baik, tiap detik, tiap momen, tiap nafas. Maka dari itu, sudah sepantasnya kita memaklumi apapun yang akan pergi dan berubah, dan mulai menikmati tiap momen. Well, because nothing lasts forever.

Walaupun memiliki makna yang dalam, film ini dibungkus sedemikian rupa hingga bisa menjadi sebuah tontonan keluarga. Itu lah mengapa film ini dirilis pada hari Natal. Pembawaan yang ringan untuk makna dan pembelajaran yang mendalam membuat film ini memang pantas ditonton bersama, apalagi jika diiringi diskusi ringan mengenai tujuan hidup masing-masing sebagai seorang manusia.

“Terrible wars have been fought where millions have died for one idea, freedom. And it seems that something that means so much to so many people would be worth having.” – Andrew Martin

Entah bermanfaat atau tidak semua yang aku tulis. Namun ketika tiap huruf tercipta dengan harapan, tidak pernah ada kata yang sia-sia. Dan apa lagi harapan paling sederhana yang bisa terlahir selain siapapun bisa mendapat pembelajaran apapun, seminimal apapun, untuk hidup yang lebih baik? Bagi yang terpicu untuk menonton, jangan lupa bahwa film tercipta bukan hanya untuk menghibur, bukan hanya sebuah karya seni, bukan hanya komoditas dalam pasar global, tapi film adalah pesan, selayaknya tiap detik yang bisa kita nikmati sebagai sebuah pertunjukan takdir.

Bahkan film seperti *full-action* seperti Avenger atau horror seperti Paranormal Activity pun memiliki makna tersirat, bergantung darimana kita melihatnya. Alangkah sia-sia bila rata-rata 1-2 jam hanya terlewat begitu saja sekedar untuk melepas penat, yang mana mungkin satu bulan kemudian telah mengendap dalam padatnya memori. Maka, bagi siapapun yang menyukai film, nikmatilah bagai tengah mengikuti kelas 2 jam pelajaran.

Dan untuk film-film Robin Williams, tentu lebih rugi lagi bila tidak segera mengambil kontemplasi. Semoga aktor-aktor baru segera muncul dan kembali menghiasi dunia perfilman dengan warna-warna baru. Ya, semoga.

(PHX)